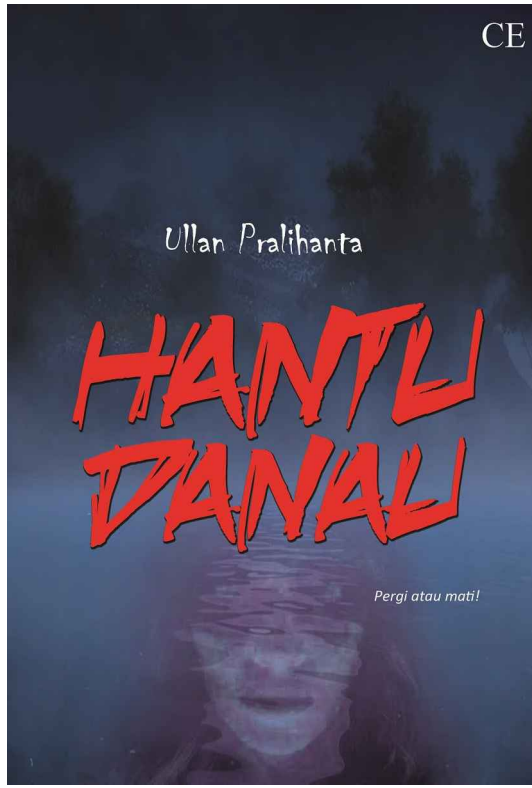
CE
Ullan Pralihanta
HANTU DANAU
Pergi atau mati!

CE

Ullan Pralihanta

HANTU DANAU

Pergi atau mati!

CE

HANTU DANAU

Ullan Pralihanta

Pasific Press

Jl. Pejaten Blok B No. 3 Adipala – Cilacap, Jawa Tengah
53271

HANTU DANAU

Penulis: Ullan Pralihanta
Editor Aksara: Riskaninda Maharani
Tata Letak: piopioa3@gmail.com
Desain Sampul: piopioa3@gmail.com

Penerbit:
Chapter Eleven
Penerbit Buku Digital
Jl. Pejaten Blok B3, Adipala
Cilacap-Jawa Tengah
53271

Pemasaran:
CV Pasific Press
Jl. Pejaten Blok B3, Adipala
Cilacap-Jawa Tengah
53271

2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

ULLAN PRALIHANTA

Hantu Danau/Pralihanta;Ullan; cet.1—Cilacap
Chapter Eleven, 2017
178 hlm; 13 x 19cm, Garamond 16
ISBN : 978-602-50548-3-9

1. Novel I. Judul

Saatnya Liburan

Libur telah tiba.

Itulah kalimat pertama yang melintas dalam pikiranku usai kenaikan kelas. Senang? Pasti! Terlebih, kali ini, Mama berencana mengirimku ke rumah Bibi Santa di Desa Tongging. Kimy dan Edgar, sepupu dari garis keturunan ayah, juga boleh diajak. Kami memang akrab sejak kecil. Mungkin, karena usia kami tidak terpaut jauh dan satu sekolah. Kimy dan aku 13 tahun, sedangkan Edgar 15 tahun dalam dua bulan lagi.

Aku sudah lama tidak mencecahkan kaki di desa Tongging yang berhawa sejuk. Betapa tidak? Letak desa dikepung oleh hamparan

danau yang luas. Danau Toba. Kalau pagi, embun tebal menempel di kaca-kaca jendela, dedaunan, juga rerumputan, seperti dahi yang dibasahi keringat usai berolahraga. Sekelilingnya, dibatasi pemandangan hijau yang menyegarkan mata. Di kejauhan, bukit-bukit batu menjulang. Saat hujan turun, aku paling suka menghirup aroma tanah basah. Aromanya begitu khas dan menyegarkan hidung.

Rumah Bibi Santa berukuran paling besar. Berhalaman paling luas di antara rumah-rumah penduduk di sana. Hanya saja, bentuk bangunan kuno dan letaknya terasing dari pemukiman warga. Aku tidak habis pikir mengapa Bibi betah, mendiami rumahnya hanya dengan bertemankan seorang pembantu saja. Apa tidak merasa ngeri? Kalau terjadi sesuatu yang membahayakan nyawa, bagaimana? Sedangkan, di sekitar rumah Bibi hanya diramaikan oleh tetumbuhan liar, semacam pohon-pohon besar dan ilalang setinggi lutut orang dewasa. Kalau itu rumahku, kupaksa saja

Mama mencari rumah lain yang lingkungannya lebih ramai.

"Semua yang akan dibawa sudah dipersiapkan, Neyma?" Mama bertanya ketika aku baru selesai mengemasi pakaian untuk dibawa berlibur.

"Siap. Sudah, Komandan!" jawabku sambil bercanda memberi hormat.

"Baju, jaket, piyama tidur, ka—"

Aku menyela, "Kaus kaki, syal, handuk, minyak kayu putih, perlengkapan mandi… sudah semua."

Mama tersenyum. Aku yakin, Mama senang, karena puterinya semakin mandiri.

"Bagus! Seperti itu yang Mama inginkan," puji Mama bangga. "Kalau begitu, besok siang kita berangkat ke rumah Bibi."

"Kenapa siang? Kenapa nggak pagi saja? Berapa lama Mama akan bersama kami di sana?" Karena terlalu penasaran, aku memberondong Mama dengan beberapa pertanyaan sekaligus.

"Mama masih ada urusan yang harus diselesaikan besok pagi, Neyma. Berangkat siang tidak terlalu masalah. Kita bisa tiba di sana sebelum tengah malam. Rasanya, ingin sekali bisa ikut berlibur bersama kalian. Namun, mmmhhh…, Mama nggak bisa mengambil cuti panjang, Sayang. Hanya satu malam bisa menginap di sana."

Aku memahami keadaan Mama. Sejak ayah tiada, Beliau menjadi tulang punggung di rumah. Menghidupiku sebagai anak semata wayang. Kasihan juga kalau harus memaksa Mama menemani liburanku di Desa Tongging. Bisa-bisa, karena aku, pekerjaannya jadi terbengkalai.

Hati-hati!

Mobil kami melaju dengan kecepatan sedang dari kota Medan menuju Desa Tongging. Butuh waktu sekitar lima hingga enam jam untuk bisa tiba di sana dan akan lebih lama lagi jika apes, terjebak macet. Maklum, Mamaku tidak bosan-bosan mengatakan bahwa lalu lintas kota Medan mengimbangi Jakarta! Jumlah penduduknya subur dari waktu ke waktu. Hampir semua orang memiliki kendaraan dan malas berjalan kaki. Jenis angkutan umum lebih dari satu. Mulai dari angkot, taksi, becak, ojek, dan akhir-akhir ini, odong-odong pun difungsikan menjadi sarana angkutan umum. Jadi, jangan heran jika arus lalu lintas kota Medan selalu ramai dari pagi sampai malam! Untung saja, Pak

Fendy, sopir kami, pandai mencari jalur alternatif, sehingga perjalanan mulus.

"Mama mengingatkan padamu, Neyma, juga Kimy dan Edgar, jaga kelakuan kalian selama di sana! Jangan merepotkan Bibi Santa! Lakukan apa yang bisa kalian lakukan dengan tangan sendiri! Usahakan, tidak lekas main perintah! Bibi Santa sudah lumayan tua. Dia pasti repot, mengurusi kalian kalau susah diatur."

"Kan, ada Kak Miriam yang selalu membantu Bibi, Ma?!" kataku enteng. Entah kenapa sejak dulu, aku selalu suka mencari celah untuk menentang nasihat Mama! Meski pada akhirnya, aku tetap akan mematuhi kata-katanya. Almarhum Papa pernah mengatakan, aku berbakat jadi diplomat. Namun, kubantah, aku ingin jadi pembawa acara berita di televisi.

"Nggak ada alasan!" Mama mempertegas ucapannya. Matanya membulat besar. "Pokoknya, kalian harus bersikap manis dan mandiri. Kalau sampai ada laporan yang tidak

menyenangkan, kalian harus siap menghadapi hukuman dari Mama."

"Ya, Tante. Percayalah, kami tidak akan merepotkan Bibi Santa selama berada di sana!" Edgar menyahut duluan, baru Kimy dan aku ikut membenarkan. Ancaman Mama berhasil membuat kami patuh.

"Jangan bermain-main di danau saat menjelang senja, Nak!" Tanpa disangka, Pak Fendy ikut memberikan nasihat. Dalam hati, aku jadi menduga-duga akan apa sebabnya.

Pak Fendy merasa berhak menasihati kami, karena kampung halamannya di tempat yang sama dengan Bibi Santa. Bedanya, rumah mereka berjauhan. Jadi, dia merasa tahu banyak tentang segala sesuatu di Desa Tongging, terutama menyangkut Danau Toba. Danau terindah di desa itu.

"Memangnya kenapa?" Kimy penasaran, ingin tahu. Dimajukan kepalanya melalui celah antara jok sopir dengan jok yang diduduki Mama.

Pak Fendy tidak menjawab pertanyaan Kimy. Kulihat, dia malah saling berpandangan dengan Mama. Tentu saja, aku tidak tahu apa yang sedang mereka berdua pikirkan. Yang pasti, seperti tengah merahasiakan sesuatu dari kami.

"Nggak kenapa-kenapa. Pokoknya, kalau sudah sore, jangan ada yang bermain di sekitar danau lagi! Masuklah ke dalam rumah dan beristirahatlah!" pesan Mama.

"Benar tidak ada alasan lainnya, Ma?" Aku tidak dapat menahan diri untuk tidak bertanya. Terus terang, cara Mama dan Pak Fendy berpandangan, mengundang rasa curiga. Aku belum pernah melihat mereka semisterius ini sebelumnya.

"Benar!" Mama mengangguk tanpa menoleh ke belakang—ke tempat anak dan dua keponakannya berkumpul di jok barisan kedua.

Ah sudahlah! Barangkali ini hanya perasaanku saja. Toh, kebanyakan orang tua memang suka berpesan macam-macam pada

anak-anaknya! Pun, ini bukan kali pertama kami mengunjungi Bibi Santa. Terakhir, sekitar tiga tahun yang lalu bersama Kimy, Edgar, dan seorang sepupu yang lain. Semua berjalan lancar, aman, sampai kami pulang.

***

Dalam waktu lima menit lagi, kupastikan kami sudah tiba di kediaman Bibi Santa. Kami mulai lasak di mobil. Tak sabar, ingin menghambur ke dalam pelukan Bibi dan melahap segala kudapan lezat yang selalu dia sediakan tiap kami datang berkunjung. Edgar malah sudah mengelus-elus perut dan memanas-manasi kami bahwa dia akan makan lebih banyak.

Di luar, hari sudah gelap. Malam memang telah hadir sejak sejam yang lalu. Hanya saja, sekarang agak terlihat bertambah pekat, karena langit menunjukkan tanda-tanda akan turun hujan. Kami sudah mendengar gemuruh halus,

juga merasakan desau angin yang lumayan kencang dari kaca mobil yang dibiarkan setengah terbuka. Saat malam begini, kuakui, Desa Tongging terasa mencekam. Namun, bila sudah berada di dalam rumah, kesan seram tersebut akan hilang dengan sendirinya.

Sebelum mobil membelah jalanan yang diapit semak-belukar menuju rumah Bibi Santa, mobil kami dihadang oleh keramaian. Dari kaca spion yang tergantung di depan, di bagian langit-langit mobil, aku dapat melihat kecemasan terlukis di wajah Mama. Dia bertanya kepada Pak Fendy yang duduk di kursi kemudi.

"Ada apa, ya, Pak? Kok, ramai?"

"Saya juga tidak tahu, Bu." Pak Fendy menjawab begitu.

Aku berbagi kerling pada Kimy yang duduk di tengah-tengah. Belum lagi aku bertanya, dia sudah lebih dulu mengedikkan bahu, tanda tak tahu. Lalu, mataku beralih pada Edgar di

sebelahnya. Kuharap, dia tidak menunjukkan reaksi yang sama seperti Kimy.

"Mungkin ada maling yang tertangkap warga. Atau… bisa jadi, ada warga yang sedang bertengkar." Edgar menerka-nerka.

Mama lantas menoleh ke belakang. "Tante rasa, bukan karena itu, deh, Ed!"

"Lihat! Lihat! Ada dua orang yang digotong-gotong dengan tandu!" pekik Pak Fendy. Karena terlalu bersemangat, badannya sampai merapat ke setir. Sedikit lagi, batang hidungnya—yang menurut pikiranku, terlampau panjang dan agak bengkok itu—akan menyentuh kaca depan.

Aku bergegas menurunkan kaca jendela sepenuhnya dan mengeluarkan kepala.

Melihat tingkahku, Mama berkata dengan panik, "Masukkan kepalamu, Neyma! Masukkan! Bahaya!"

"Aku ingin melihat apa yang terjadi, Ma," jawabku bandel.

Mama semakin kewalahan melarangku, karena kini, Kimy dan Edgar ikut melakukan cara yang sama. Kepala kami bertumpuk seluas jendela yang terbuka. Dan kami tidak peduli lagi dengan seruan Mama.

"Edgar, cepat tarik adik-adikmu masuk!" Mama membentak Edgar seraya menarik kausnya.

Mungkin karena segan atau merasa harus bersikap sebagaimana seorang abang yang santun, dia memenuhi keinginan Mama. Oleh Edgar, kami dipaksa duduk manis, seperti sediakala.

"Ugh! Aku penasaran banget, Ma, kenapa ada orang yang digotong-gotong segala!" rengekku. Kesal sekali rasanya, dipaksa duduk diam, sementara keramaian di luar sana memancing rasa ingin tahu.

"Sepertinya, mayat, Bu," celetuk Pak Fendy. Bapak berumur 42 tahun itu menampilkan wajah ngeri.

"Mayat?!" teriak kami serentak dari belakang. Mata kami sama-sama membeliak sebesar jengkol ketika mendengar ucapan Pak Fendy barusan.

"Ayolah, Ma, turun sebentar! Kami mau lihat," desakku sembari mengguncang-guncang bahu Mama. Aku paling tidak bisa menahan diri untuk sesuatu yang sangat ingin kuketahui. Keinginan itu bisa terbawa mimpi selama bermalam-malam jika tidak terpenuhi.

"Ya, Tante. Ayolah, sebentar saja!" Kimy dan Edgar ikut memaksa.

Mama terdesak. Wajahnya masam. Aku bisa merasakan, dia tidak punya pilihan, selain menuruti keinginan kami.

Yes! Aku menang. Itulah yang kumau.

Dia menarik napas panjang sebelum akhirnya mengajak kami turun.

***

"Ya Tuhan… sudah menggembung dan membiru!" desis Mama, dengan kedua tangan memegang pipi.

Dua orang remaja, kutaksir usianya sekitar 17-an, terbaring kaku di atas tandu. Seperti kata Mama, tubuh mereka sudah menggelembung dan membiru, cenderung kehitam-hitaman. Kulit di bagian perut, lengan, juga paha, tampak mengelupas. Aku malah melihat dengan jelas, mata salah satu jasad hanya tinggal sebelah. Yang satunya lagi, bolong. Sedangkan jasad keduanya, dipenuhi bekas gigitan. Apa mungkin ada sejenis ikan piranha berseliweran di lambung Danau Toba?

Hiii… ngeri sekali! Aku paling suka duduk di tepian danau sambil mencelupkan kaki, mengecipak-cipakkan airnya yang dingin. Sesekali, malah iseng, mencuci muka di sana. Jika benar bahwa piranha telah bermigrasi dari Sungai Amazon ke Danau Toba, aku bersumpah tidak akan melakukannya lagi.

Jasad mereka dipertontonkan di tengah-tengah keramaian. Bau busuk menyebar ke segala penjuru. Meskipun demikian, tetap saja warga berebut, ingin melihat. Kami berada pada barisan kedua dari kerumunan warga. Untung, tubuhku tidak dapat dikatakan pendek untuk ukuran anak berusia 13 tahun! Jadi, aku masih bisa melihat kondisi mayat dari belakang punggung seorang bapak. Edgar juga begitu. Hanya Kimy yang terpaksa harus digendong Pak Fendy. Sebab, badannya yang mungil membuat dia tenggelam dalam lautan manusia.

"Apa yang terjadi dengan mereka?" Mama bertanya pada salah seorang warga yang ikut menyaksikan mayat-mayat mengenaskan itu.

"Hanyut di danau sejak dua hari yang lalu. Mereka ditelan hantu danau," jawab seorang pemuda yang berdiri di depan Mama. Logatnya keras, khas Batak. Rata-rata, penduduk di sekitar sini memiliki aksen berbicara yang serupa dengannya.

"Hantu danau? Ummh... han—" Mama seperti ingin menebak sesuatu. Hanya saja, pemuda itu memotong duluan.

"Ya, hantu Danau Toba. Hantu air yang santer itu." Dia menambahkan.

Seketika, aku merapatkan diri pada Mama. Dapat kurasakan, bulu kuduk berdiri semua. Aku yakin, Edgar dan Kimy juga begitu. Sebab, wajah mereka kini menegang. Jari-jari Kimy bahkan sampai meremas kemeja Pak Fendy. Dibandingkan aku, dia memang jauh lebih penakut. Apalagi, jika dilawan dengan nyali Edgar. Sudah tentu, Kimy kalah telak.

"Tante... Pak Fendy... kita balik ke mobil, yuk!" rengek Kimy. Dia meminta Pak Fendy untuk menurunkannya dari gendongan.

Nah, benar, kan, dugaanku?! Kimy sangat penakut dan tidak pernah berubah sejak bertahun-tahun lalu. Payah! Urusan cerita makhluk halus, dia pasti langsung empot-empotan.

Aku paling suka pada cara Kimy tertawa. Renyah! Mengingatkanku pada suara kerupuk yang diremas. Lain hal jika dia sudah merengek, akulah orang yang paling malas mendengarnya. Edgar juga pernah bilang begitu kepadaku bulan lalu. Edgar mengaku, kepalanya serasa ditusuk ribuan jarum jika mendengar Kimy merengek-rengek. Rengekannya seperti sirine ambulan yang meraung-raung hingga tiba ke tujuan. Pokoknya, kalau sudah berbunyi, suka tidak suka, tetap harus didengar.

Aku sangat bersyukur, Mama tidak menghiraukan permintaan Kimy dengan cepat. Memang harus begitu! Kimy perlu dilatih menjadi seorang pemberani. Tidak semua rengekan harus dipenuhi. Itu hanya akan membuatnya besar kepala.

Sama sepertiku, Mama seakan ingin mendapatkan banyak cerita tentang mayat-mayat itu.

"Apa mereka nelayan?" usut Mama pada pemuda yang sama. Lagaknya, sudah seperti wartawan saja.

Di sekitar danau, memang banyak warga yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Terkadang, remaja-remaja yang putus sekolah pun turut menjaring ikan sampai ke tengah danau. Ikan hasil tangkapan, mereka jual ke pasar atau untuk dikonsumsi sebagai lauk sehari-hari

"Bukan. Ayah mereka yang nelayan. Mereka ini termasuk remaja yang bandel. Mungkin mereka bersikap kurang baik di danau. Makanya, hantu-hantu di sana tidak senang dan membunuh mereka," papar pemuda itu.

"Mengapa baru ditemukan sekarang, Dik? Kasihan sekali, kondisinya sudah hampir membusuk total!" Mama mengapit lubang hidung dengan telunjuk dan ibu jari, menahan bau busuk yang tidak dapat terhindarkan. Aku sendiri pun mengalaminya. Bahkan, rasanya

ingin muntah jika bau amis yang menusuk hidung itu seakan tertelan melalui mulut.

"Payahlah, Bu! Kalau hanyut biasa, bisa lekas ditemukan. Ini, kan, diseret hantu ke dasar danau! Dibawa entah ke mana dulu, baru dikembalikan dalam keadaan tidak bernyawa!"

"Malang sekali mereka, mati mengenaskan di usia muda!" ujar Mama, bernada sedih.

"Hantu danau memang senang mengincar anak-anak atau para remaja tanggung, Bu. Konon, darah mereka masih manis dan segar. Dagingnya masih lembut," tambah si pemuda. "Hantu-hantu suka sekali yang seperti itu."

Aku mendongak, melihat bagaimana tampilan wajah Mama sekarang. Dia tidak secantik beberapa jam yang lalu. Selain lelah, kubaca wajahnya menyiratkan kecemasan yang luar biasa.

"Sungguh?!" tanya Mama, dengan sangat serius.

Pemuda itu mengangguk, penuh keyakinan. "Apakah Ibu dan rombongan merupakan

pendatang baru di sini?" Giliran si pemuda yang balas bertanya. Kedua matanya yang agak panjang dan sempit memandang kami satu persatu.

"Ya, kami baru datang dari Medan. Anak-anak ingin mengunjungi bibinya yang tinggal tak jauh dari sini." Mama menjelaskan maksud kedatangan kami.

Wajah pemuda itu berganti tegang. Aku tidak tahu apa yang sedang dia pikirkan. Dari pergerakan alisnya yang kusut, kutebak, dia seperti keberatan, kami mendatangi desa ini.

"Hati-hati sajalah! Ini musim liburan. Musim hantu-hantu danau rajin memangsa manusia. Jaga saja anak-anak Ibu baik-baik! Yang seperti mereka ini sangat digemari hantu danau," pesan pemuda itu, menunjuk aku, Edgar, dan Kimy, dengan dagunya yang berbentuk persegi.

Tangan Mama mengapit badanku erat-erat, lalu kepalanya mengangguk lebih dari sekali usai mendapatkan nasihat.

Untuk ukuran orang dewasa, mungkin tidak sulit mencerna apa yang dikatakan pemuda itu. Namun, untuk anak berumur 13 tahun, aku tidak seberapa paham dengan maksudnya. Bagaimana mungkin ada hantu mendiami Danau Toba?!

Setahuku, Danau Toba termasuk salah satu danau yang paling populer. Namanya bukan hanya dikenal di Indonesia saja, melainkan sampai ke mancanegara. Dengan panjang danau mencapai 100 kilometer dan lebar 30 kilometer, Danau Toba dinobatkan sebagai danau terluas se-Asia Tenggara. Pemandangannya spektakuler. Di atasnya, kapal-kapal kecil mengarungi danau pada waktu siang sampai sore hari. Ikan-ikan tidak terhitung jumlahnya. Sekali tangguk, bisa untuk makan berminggu-minggu. Dari mana pula, hantu bisa bersarang di sana dan menimbulkan kesan angker?

Aku melirik pada Edgar. Aku ingin tahu apakah dia kebingungan juga ataukah tidak. Kimy? Ah, dia tak perlu dipikirkan! Mungkin

kepalanya sudah dipenuhi rasa takut ketimbang rasa ingin tahu.

Mungkin Edgar tahu, aku sedang berusaha memancing perhatiannya. Dia pun balas melihatku. Dari sorot matanya, kuterjemahkan ada sesuatu yang mengganjal hati. Entah apa! Mungkin nanti baru bisa kupertanyaakan saat kami tiba di rumah Bibi Santa.

"Ayo, Anak-anak, kita lanjutkan perjalanan! Bibi Santa pasti sudah menunggu," Mama mengajak kami beranjak setelah mengucapkan terima kasih kepada pemuda itu.

"Ayo… ayo…! Jangan lama-lama di sini!" Kimi yang tampak paling bersemangat meninggalkan tempat. Tubuhnya yang mungil langsung menerobos keramaian dan berlari mencapai mobil.

Sambil sama-sama berjalan, Mama tersenyum, melihat tingkah Kimy. Sedangkan Pak Fendy, biasa-biasa saja. Cuma aku dan Edgar yang merengut. Menyesal rasanya,

mengajak anak penakut itu ikut menghabiskan liburan di sini.

Rahasia Bibi Santa

Bibi Santa menyambut kami dengan tangan terbentang. Dia menunggu di teras, sejak setengah jam yang lalu—begitu yang dia ceritakan ketika kami bersalaman dengannya. Memang, kalau bukan karena penemuan mayat dari danau yang menghebohkan itu, kami semestinya sudah sampai di rumah Bibi lebih awal.

Tidak banyak yang berubah dari penampilan Bibi Santa. Padahal, kata Mama, usia Bibi merapat ke angka 40 tahun. Namun, di mataku, tiga tahun yang lalu, dia sama saja seperti sekarang ini. Panjang rambutnya tidak berubah, sebatas bahu. Bibi masih setia dengan potongan rambut shaggy dan lipstik berwarna fuschia

yang dipulas tebal. Dari sekian banyak perempuan yang usianya berjarak jauh dari ibuku— yang notabene berumur 35 tahun— Bibi Santa adalah salah satu perempuan tercantik yang pernah kulihat. Sejak kecil, aku tidak pernah melihat tubuhnya berkembang ke samping alias gemuk. Dia tinggi semampai dan berpinggang kecil, persis ukuran barbie. Hanya saja, aku sedikit kecewa dengan warna kulitnya yang terlampau terang. Di bawah terpaan cahaya lampu, urat-urat tangan, pipi, dan kakinya tampak kentara. Seakan-akan, bibiku diciptakan dengan kulit tembus pandang.

Aku mendapat cerita dari Mama bahwa suami Bibi Santa meninggal dunia, akibat serangan jantung. Peristiwa menyedihkan itu terjadi ketika Bibi baru satu tahun menikah dan sedang mengandung empat bulan. Bibi Santa sangat terpukul. Dia menghayati kematian suaminya selama berbulan-bulan, sehingga kesehatan Bibi dan bayi dalam rahimnya terganggu. Dokter kandungan mengatakan

bahwa bayi Bibi Santa tidak berkembang baik. Akan percuma jika tetap dipertahankan sampai sembilan bulan. Atas saran dokter, bayi tersebut harus dikeluarkan sebelum waktunya. Alhasil, sampai sekarang, Bibi tidak memiliki seorang anak pun.

"Mari kita masuk, kalian pasti lelah berjam-jam di perjalanan!" Bibi Santa menggandeng tanganku di sebelah kanan dan Kimy di kiri.

Edgar dan Mama bersebelahan, mengikuti kami dari belakang. Pak Fendy masih berada di halaman, menurunkan tas-tas dari dalam bagasi mobil untuk diangkut ke dalam rumah.

"Bibi benar, capai banget! Mana tadi mobil kami nggak bisa lewat, gara-gara ada penemuan mayat!" celoteh Kimy seraya berlagak menyeka keringat. Seolah-olah, dia benar-benar kelelahan setengah mati.

"Oh, ya?" Bibi Santa tampak terkejut.

Aku langsung melepaskan gandengan tangannya begitu melihat sofa gendut di ruang

tamu. Berlari lebih dulu, supaya bisa menguasai wilayah sofa lebih lebar.

Kimy ikut duduk di sofa yang sama. Hanya saja, aku tidak memberinya kekuasaan untuk berselonjor.

"Di mana kejadiannya, Paulin?" Bibi bertanya kepada Mama yang baru akan mendaratkan pantat di sofa satunya lagi.

"Pas di pertigaan sebelum jalan masuk rumahmu, San," jawab Mama.

Sofa-sofa penuh diduduki oleh kami berempat. Bibi Santa hanya kebagian duduk di tangan sofa, selagi Mama bercerita tentang penemuan mayat tadi. Sementara itu, kami malah heboh dengan jus terung Belanda khas Danau Toba yang dihidangkan oleh Kak Miriam, pembantu Bibi. Meski sudah disediakan satu-satu, tetap saja kami berebut, seperti tidak akan mendapatkan jatah.

"Aku heran, akhir-akhir ini, mengapa banyak sekali penemuan mayat tenggelam di

danau, ya?" Sebagai warga setempat, Bibi Santa sendiri terheran-heran.

"Masa?!" Mama seakan tidak memercayai perkataan Bibi Santa.

"Benar, Paulin." Bibi Santa berusaha meyakinkan Mama. Dari mimik wajah yang tegang, rasanya sulit menganggap bahwa dia sedang berbohong. "Sebulan ini sudah dua kali penemuan mayat yang kuketahui. Ditambah satu lagi, dari ceritamu ini. Belum termasuk, tiga, empat bulan belakangan."

Mama mengernyitkan dahi. "Aku mendapatkan kabar bahwa korban-korban itu diseret hantu danau."

"Kudengar, juga begitu," Bibi Santa membenarkan.

"Kau tidak pernah menceritakan tentang hantu danau saat kita teleponan, bukan?" Mama mengingat-ingat.

"Ya, kupikir, kau juga tidak akan mau tahu," tukas Bibi Santa. "Paulin, kau tahu, kan, aku sangat senang tinggal di sini. Di sini, aman dan

jarang terjadi hal-hal aneh. Namun, belakangan, selain banyak yang tewas tenggelam di danau, ada juga ummmhhh—" Bibi Santa menggantung kalimatnya sembari memejam lama. Kami yang semula heboh dengan jus terung Belanda ikut terdiam ketika obrolan terhenti.

"Ada juga?" Mama mengedipkan mata kebingungan. "Ada juga apa maksudmu, San?" usut Mama.

Jujur saja, aku pun penasaran. Kujamin, perasaan Edgar dan Kimy serupa denganku.

"Mmmhhh…." Bibi Santa menggeleng, menolak berbicara. Dimainkan bola mata kepada Mama, semacam memberikan kode. Aku tidak tahu apa maksudnya. Namun, Mama dengan mudah menganggukkan kepala.

Aaahhh… kalau sudah begini, aku ingin segera meninggalkan masa kanak-kanak dan menjadi orang dewasa! Terkadang, kami bingung mengapa orang dewasa seringkali tidak mau berbicara terbuka di hadapan anak-anak.

Apa mereka pikir, dengan memberi kode lewat bahasa tubuh, kami tidak tahu bahwa mereka sedang merahasiakan sesuatu?! Ya, Tuhan, aku ingin sekali Bibi bercerita lagi!

"Baiklah, mari kita lupakan tentang mayat-mayat tadi! Jangan terpengaruh pada rumor hantu danau yang kalian dengar! Siapa tahu, bukan itu penyebabnya."

"Jadi, apa dong?" Edgar angkat bicara.

"Bisa jadi, karena mereka tidak pandai berenang." Mama menyimpulkan.

"Kenapa Bibi Santa bilang, peristiwa penemuan mayat tenggelam baru sering terjadi akhir-akhir ini? Kenapa dulu-dulunya nggak?" Bukan Edgar namanya kalau tidak rajin bertanya. Itu yang kusuka dari sepupuku yang satu ini.

"Kau bisa diam, Edgar?"

Tiba-tiba, Kimy menentang Edgar. Suara si penakut itu terdengar gemetar. Aku sudah tahu bahwa dia tidak akan suka berlama-lama membahas seputar masalah makhluk halus.

"Kau tau, kan, aku paling tidak suka membicarakan soal hantu!"

Suasana memanas dengan tanggapan Kimy yang kurang bersahabat. Mama cepat-cepat mengambil alih pembicaraan dengan menyuruh kami berganti pakaian, lalu tidur di kamar tamu. Namun, Edgar bilang, dia masih ingin mengobrol-ngobrol dulu, melepas kerinduan. Aku juga begitu. Lagipula, waktu belum menunjukkan pukul sepuluh. Masa, liburan begini jam tidur kami jadi lebih cepat daripada hari sekolah?!

Hanya Kimy yang menuruti perintah Mama. Dia meninggalkan ruang tamu dan masuk ke dalam kamar. Lucunya, dia tetap tidak berani sendirian! Dia meminta Kak Miriam, ikut menemaninya ke kamar.

Aku dan Edgar tidak tertarik memusingkan Kimy. Biar saja, dia di kamar bersama Kak Miriam! Dan rasanya, itu lebih bagus. Cuma Mama yang tampak tidak enak hati membiarkan Kimy masuk duluan. Mungkin, karena

perempuan dewasa memiliki naluri keibuan, sehingga Mama tahu sedikit-banyak, Kimy pasti tersinggung, karena tidak ada yang mau memihaknya.

"Sudahlah, Ma, biarkan saja Kimy tidur! Kan, ada Kak Miriam yang menemani," kataku sewot.

"Ya, biarkan saja, Paulin! Tiap anak memiliki selera obrolan yang berbeda-beda. Aku rasa, Kimy tidak suka dengan obrolan kita tadi. Kau tidak perlu merasa bersalah! Miriam akan menemaninya sampai Neyma dan Edgar menyusul." Bibi Santa membelaku.

Mama mendesah kasar. " Haaahhh! Anak-anak ini, San, terkadang banyak tingkah! Membuat pusing! Cukup kali ini saja, ada pertentangan seperti tadi, ya! Ini liburan kalian! Kalian harus kompak dan menikmatinya bertiga!"

"Namun, kadang-kadang, Kimy kelewat cengeng, seperti anak TK, Tante!" seru Edgar, kesal. Dia menggembungkan kedua pipi,

mengingatkanku pada saat dia meniup balon di perlombaan 17 Agustus.

"Kalau begitu, kenapa kalian setuju dia ikut?" sahut Mama, terkesan menyalahkan kami.

"Aku yang mengajaknya! Kupikir, setelah sekian lama tidak berlibur bersama, dia sudah banyak berubah! Ternyata, sama saja!" kataku bersungut-sungut.

"Hmmm… kalau seperti ini, bagaimana Mama bisa tenang, meninggalkan kalian di sini sampai minggu depan? Bisa-bisa, Bibi Santa kelimpungan, mengurus kalian bertiga."

Bibi Santa terkekeh-kekeh melihat adiknya resah. "Tenang, Paulin! Santai saja! Kalau mereka sulit diatur, aku akan memulangkan mereka dengan truk sayur. Biar mereka duduk di bak belakang dengan tumpukan kubis, kangkung, bawang, dan mentimun!" canda Bibi Santa.

Candaan Bibi Santa berhasil membuat Mama ikut tertawa. Sedangkan aku dan Edgar, malah merosot di sofa dengan tampang kusut.

***

Aku terbangun ketika mendengar suara-suara orang berbicara di ruang tengah. Seingatku, Mama memilih undur diri duluan dari obrolan kami berempat di ruang tamu. Dia mengaku, ngantuk berat. Dan kami dibiarkan mengobrol dengan Bibi Santa sepuasnya. Setengah jam setelah Mama masuk, giliran Edgar yang mengantuk. Dia menyudahi obrolan dan memilih masuk ke kamar yang kami tempati bertiga. Karena hanya tinggal berdua dengan Bibi Santa, aku pun mengikuti jejak Edgar.

Di dalam kamar, aku tidak tahu apakah Bibi Santa masih menerima tamu ataukah tidak. Namun, nyaris tengah malam begini, agak aneh bila masih ada orang yang datang bertamu!

Aku memasang telinga baik-baik. Meskipun sudah demikian, sulit sekali menangkap suara

itu dengan jelas! Aku tidak bisa memastikan siapa yang sedang berbicara.

Edgar tidur di ranjang tunggal. Sedangkan aku dan Kimy, menempati ranjang bertingkat dua. Aku di atas, Kimy di bawah.

Kuturuni tangga tempat tidur, bermaksud membangunkan Edgar.

"Edgar! Hei, Edgar, bangunlah sebentar!" Kuguncang-guncang tubuh Edgar, supaya dia terjaga.

Kutunggu sesaat, tetapi dia sama sekali tidak berkutik atau menunjukkan tanda-tanda hendak membuka mata. "Edgar, ayolah, bangun sebentar! Kau ini tidur seperti orang mati!" desakku.

Edgar menggeliat dengan kedua tangan lurus ke atas. "Arggghhh… kau mengganggu tidurku, Tupai Raksasa!"

Kalau sudah kesal, Edgar pasti mengejekku dengan sebutan tupai raksasa. Ya, sekilas, bentuk wajahku memang mirip tupai! Kecil, dengan rahang mulut yang agak mengerucut ke

depan. Tak ketinggalan, ada dua gigi seri yang ukurannya lebih panjang dari deret lainnya. Sehingga, tiap aku mengerat sesuatu seperti apel atau buah pir, aku tampak seperti seekor tupai. Edgar juga tahu, pipiku ditumbuhi bulu-bulu halus yang cukup kentara. Pernah dia membuatku menangis, karena dia mengatakan bulu-bulu itu akan tumbuh semakin lebat dan menutupi seluruh permukaan wajah. Kalau bukan karena Mama yang meyakinkanku bahwa semua itu omong kosong, aku pasti memercayai ucapan Edgar sampai sekarang.

"Sssttt… jangan keras-keras!" Aku buru-buru menempelkan telunjuk di bibirnya. "Aku mendengar sesuatu di ruang tengah. Apa kaudengar?"

Edgar mengangkat punggung dari tempat tidur. Duduk di sebelahku dan memasang pendengaran. Dia mengerutkan alis, lalu menggeleng. "Kau mimpi, Neyma!" Edgar protes.

"Grrrzzz… sungguh, aku dengar su—"

Kami terdiam sesaat ketika suara yang sama mulai terdengar lagi. "Tuh, kan, ada suara orang mengobrol di ruang tengah!"

Edgar bergeming, memusatkan pendengaran. Bola matanya bergulir ke kiri dan kanan. Selang lima detik kemudian, perhatiannya terpusat padaku. "Apa yang aneh? Itu suara manusia, Ney!" Lagi-lagi, dia kelihatan tidak senang, tidurnya terganggu.

"Aku tahu, Edgar! Sangat tahu!" bisikku. "Itu memang suara manusia, bukan suara binatang atau tumbuhan! Masalahnya, ini sudah tengah malam! Mana mungkin, Bibi Santa masih menerima tamu!"

Edgar mulai terpengaruh. Jiwa ingin tahunya muncul dalam waktu cepat. Dia beringsut dari tempat tidur dan berjalan ke arah pintu. Lama dia menguping di sana, hingga akhirnya aku menyusul.

"Sssttt!" Dia memberi perintah, supaya aku menjaga suara jika ingin berbicara. "Bibi Santa

dan mamamu sedang membicarakan sesuatu," katanya.

Ooohhh... ternyata, suara yang kudengar adalah suara mama dan bibiku sendiri! Dari sini, memang kedengaran lebih jelas daripada saat berada di tempat tidur. Eh, tetapi untuk apa mereka mengobrol larut malam begini?! Bukannya tadi Mama mengaku, mengantuk berat? Hmmm... pasti, mereka membicarakan sesuatu yang sangat rahasia. Ah, orang-orang dewasa ini selalu begitu! Paling suka menimbun rahasia dalam hidup.

"...Entahlah, Paulin, aku sendiri bingung mengapa kawasan di sekitar danau ini berubah angker! Dulu, di sini, tenang, aman, dan nyaman. Sekarang, banyak sekali anak-anak yang ditemukan tewas di danau. Mereka baru mengambang sekitar 2-3 hari setelah dinyatakan hilang. Oh ya, kau ingat, aku pernah memelihara dua ekor sapi?! Sapi-sapiku pun ditelan danau ketika mereka merumput. Pulang-pulang, Miriam ketakutan. Mukanya seputih

tepung sagu. Miriam bilang, dia melihat sapi-sapiku berlari ke arah danau, hingga akhirnya, tenggelam dalam hitungan detik. Seperti, ada makhluk dari dasar danau yang menarik sapi-sapi kesayanganku itu."

"Ya Tuhan, aku merinding mendengar ceritamu, San!"

"Bukan hanya itu. Di pohon tua tempat kita bermain dulu, aku sempat melihat beguganjang beberapa kali. Hantu yang badannya menjulang, sampai mata yang melihat tidak sanggup menemukan wajah hantu tersebut, walau sudah mendongak."

"Pohon tua yang berada sekitar lima puluhan meter dari teras rumahmu ini maksudmu, Santa? Pohon tempat Ayah membuatkan ayunan untuk kita semasa kecil dulu?"

"Ya, pohon itu. Pohon tempat kita sering berteduh dan memain-mainkan kaki ke dalam danau. Waktu tidak sengaja melihatnya, aku berteriak memanggil Miriam. Belum sempat Miriam datang, hantu itu sudah menghilang.

Namun, Miriam mengaku, dia juga pernah melihat perempuan berambut panjang keluar dari tengah-tengah danau. Wajahnya samar. Kemungkinan, sebangsa kuntilanak. Saat Miriam berkedip dan membuka mata kembali, perempuan tersebut lenyap."

"Hiii… serem banget, San!"

"Sekarang, lingkungan di sekitar danau sudah kotor. Sampah-sampah berserakan. Beberapa pohon ditebang sembarangan. Ada yang cuma terpotong setengah, entah untuk apa! Sisa-sisa dahan yang jatuh dibiarkan tergeletak begitu saja. Bangkai-bangkai burung, anjing, kelelawar, dan musang tergolek di semak-semak. Kudengar, banyak pemburu liar yang menembaki mereka pada malam hari. Parahnya lagi, di sana, sering dijadikan tempat remaja ugal-ugalan, mabuk-mabukan, merokok, dan pacaran! Uggghhh, pokoknya, sudah nggak karu-karuan!"

"Hmmm… mendengar ceritamu, aku jadi khawatir, membiarkan anak-anak berlibur di

sini. Aku takut, mereka mengalami sesuatu yang buruk."

"Kau tenang saja, Paulin! Aku akan menjaga mereka semua. Kasihan mereka kalau kaubawa pulang lagi!"

"Aku titip anak-anak, ya, San! Tolong ingatkan mereka untuk tidak bermain-main terlalu jauh dari rumah! Cegah mereka bila ingin bermain di danau atau ke pohon tua!"

"Ya, akan kujaga pesanmu."

Edgar dan aku berpandang-pandangan setelah obrolan Mama dan Bibi berakhir. Itu rupanya yang ditakutkan mereka. Sebenarnya, aku pun mulai merasa tidak nyaman berada di rumah Bibi. Kalau Kimy ikut menguping pembicaraan mereka, dia pasti minta pulang besok. Namun, di lain hati, aku ingin membuktikan kebenaran cerita-cerita Bibi. Apakah hantu danau dan hantu panjang yang disebut-sebut Bibi itu benar adanya. Rasanya, semakin cerita itu ditutup-tutupi dari kami

bertiga, aku semakin penasaran dan ingin segera mencari tahu.

"Edgar, kau yakin dengan cerita Bibi?"

"Setengah." Edgar menjawab. Dia mendorong tubuhku, menjauh dari pintu. "Setengah lagi, akan kujawab sendiri."

"Maksudmu, kau ingin mencari tahu kebenarannya?"

"Yak!" Edgar menghadiahi jempol untukku. "Kau mau terlibat dalam misteri Desa Tongging ini, Neyma?"

"Ummmhhh…." Aku menimbang-nimbang penawaran Edgar.

"Ayolah Neyma! Apa kau tidak pengin menghabiskan masa liburanmu dengan kegiatan yang menantang? Kaulihat Kimy? Dia dikutuk berbadan mungil, karena kebanyakan takut. Takut inilah, takut itulah. Aku yakin, dia tidak akan bertumbuh jika tetap cengeng dan penakut. Kau mau seperti dia?"

Aku tahu, Edgar hanya mengarang cerita dengan mengatakan Kimy terkena kutukan.

Jelas-jelas, ayah dan ibu Kimy memang berbadan mungil. Pantas saja bila menurun padanya! Edgar pasti bermaksud, supaya aku mau menerima penawarannya. Oke, menurutku Edgar ada benarnya! Sesekali, aku perlu menghabiskan masa liburan dengan melakukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang menantang dan menguji nyali.

"Baiklah, aku bersedia terlibat dalam rencana besarmu!" Aku mengangguk. "Katakan apa saja rencana yang ingin kaulakukan untuk membuktikan cerita-cerita seram itu, Edgar?!"

"Jangan tanya sekarang!" Edgar meloncat ke atas kasur. "Otakku tidak bisa bekerja maksimal saat mengantuk. Yang pasti, besok kita harus menyusuri tempat ini dan melihat bagaimana kondisi yang sebenarnya. Benarkah sudah seburuk yang dikatakan Bibi Santa atau tidak. Setuju?"

Aku memberikan anggukan tanpa pikir panjang. Melihat Edgar sudah menarik selimut

dan menutup mata, rasanya ingin segera tidur juga.

Tinggalkan Kimy!

Mama berangkat sebelum tepat pukul tujuh. Kami semua yang berada di rumah Bibi Santa melambaikan tangan, sampai mobil yang membawa Mama hilang di kejauhan. Aku mengakui, ada kesedihan yang tertinggal di hati, tapi syukurlah, tidak terlalu lama. Edgar keburu membangkit-kan semangatku untuk menghabis-kan masa liburan kami di Desa Tongging.

Bibi Santa menyediakan banyak sekali kudapan di atas meja makan. Kata Bibi, kami harus pulang dalam keadaan gemuk, supaya Mama senang. Aku mencomot itak, semacam kue yang terbuat dari tepung beras, lalu diberi gula merah dan vanili. Rasanya manis-manis

legit. Di kota, itak sulit sekali ditemukan. Konon, dulunya, itak adalah salah satu hidangan wajib keluarga kerajaan di acara-acara adat Batak. Makanya, kue ini tidak sembarangan ada. Berhubung Bibi Santa tahu betul aku penggemar itak, dia meminta Kak Miriam membuatkannya untuk kami.

"Apa rencana kalian hari ini?" tanya Bibi Santa kepada kami bertiga.

"Kami mau berjalan-jalan di sekitar sini, Bi," ucap Edgar seraya meneguk segelas jus martabe asli. Perpaduan antara markisa dan terung Belanda, tanpa campuran pemanis buatan. Ini juga minuman khas setempat yang tidak selalu ada di kota. Rasanya antara manis dan sedikit asam.

"Ayo, Bibi temani!" Bibi Santa langsung mengangkat pantat dari kursi. Tampaknya, dia sudah menyiapkan diri untuk setia menemani kami ke mana pun. Aku dan Kimy senang, tapi Edgar tampaknya keberatan.

"Bi, kami ingin jalan-jalan bertiga saja. Boleh, ya? Hanya dekat-dekat sini, masa harus ditemani?"

"Ti-dak!" kata Bibi, tegas.

Aku langsung memahami maksud keinginan Edgar. Seperti katanya tadi malam, dia ingin mencari tahu kebenaran tentang hantu-hantu yang diceritakan Bibi Santa kepada Mama. Apakah kabar tersebut benar ataukah hanya rumor yang dibesar-besarkan belaka. Edgar tahu jika Bibi ikut, pasti banyak hal yang tidak boleh dia lakukan.

Kurasakan, kaki Edgar menyenggol kakiku di bawang kolong meja. Pasti dia ingin aku ikut bersuara. "Ya, Bi… boleh, ya!" pintaku, penuh harap. "Bibi tidak mau, melihat kami tumbuh menjadi anak-anak pemberani dan mandiri?"

Bibi termenung sejenak. Dagunya ditahan dengan kedua tangan. "Hmmm… tetapi, danau berbahaya, Sayang. Kalian tidak boleh main-main ke sana!"

Edgar mendorong punggungnya hingga menyentuh sandaran kursi. "Apa enaknya berlibur ke Danau Toba kalau kami tidak diperbolehkan melihat danaunya dari dekat?"

Keluhan Edgar berhasil membuat Bibi Santa berpikir ulang. "Dari teras, kalian juga bisa melihat danau." Masih saja, Bibi bersikeras melarang kami.

"Uuuhhh…, tetapi, kami, kan, ingin membasahi kaki di tepi danau. Boleh, ya, Bi?" Aku ikut memaksa.

"Baha—"

"Bibi pasti takut, kami ditelan hantu air, kan?" tebak Edgar, memotong pembicaraan.

Bibi Santa lantas terpojok. Dia seakan kewalahan, menghadapi dua anak kecil yang merongrong, ingin bermain bebas di sekitar danau.

"Tante Paulin sendiri yang bilang, mayat-mayat yang kami lihat semalam, bisa jadi tewas, karena tidak pandai berenang. Bibi tidak perlu khawatir, kami semua bisa berenang. Neyma

bahkan pernah menjuarai perlombaan renang se-Sumatera Utara. Lagipula, ini bukan liburan kami yang pertama kali di sini, Bi. Dulu-dulu, kami bebas bermain di sana. Aman. Nggak ada masalah."

Bijak sekali Edgar. Dia seorang yang pandai berdebat. Buktinya, Bibi Santa akhirnya menyerah dan membolehkan kami bertiga pergi. Hanya saja, dia menetapkan satu syarat. Tidak lebih dari satu jam. Jika lewat dari batas yang ditentukan, besok-besok Bibi tidak akan membolehkan kami keluar rumah tanpa dikawal lagi.

"Yes! Yes!" Edgar bersorak senang. Sampai-sampai, dia berdiri tegak dan berjingkrak-jingkrak. "Ini pasti jadi liburan yang menyenangkan!"

"Kau yakin?!" celetuk Kimy. Di antara kami bertiga, memang cuma dia yang tampak bermalas-malasan dengan rencana jalan-jalan kali ini. Sejak menyaksikan penemuan mayat tadi malam dan mendengar pengakuan Bibi

Santa tentang Desa Tongging yang banyak berubah, aku tidak pernah lagi melihat Kimy riang. Padahal, aku sangat rindu, mendengar suara tawanya yang berderuk-deruk, macam kerupuk. "Kau tidak dengar, kata abang-abang semalam? Hantu danau senang sekali menelan anak-anak seusia kita," Kimy mengulangi nasihat pemuda tadi malam.

"Jadi, kau ingin berdiam di rumah saja, Kimy? Makan-tidur-nonton, makan-tidur-nonton. Ngapain kita jauh-jauh ke sini? Kalau tahu seperti itu caramu menghabiskan liburan, mending kau—"

Aku menyepak kaki Edgar di bawah kolong meja. Kuharap, dia tidak akan bilang menyesal, telah mengikutsertakan Kimy dalam liburan kali ini. Bisa-bisa, Kimy tersinggung, lalu terjadi pertengkaran besar di antara kami. Kalau sudah ribut, Bibi pasti marah dan tidak membolehkan kami keluar rumah sama sekali.

"Sudahlah! Kita tidak perlu memaksa Kimy ikut, Edgar. Kalau dia memang ingin

menghabiskan waktu di rumah, ya, biarkan saja!" saranku. "Bagaimana, Kimy? Kau mau ikut kami atau…?"

Kimy tidak menjawab. Dari bibirnya yang sengaja dimonyongkan dan wajah yang dibuat cemberut, aku tahu, dia kesal. Bibi Santa yang duduk di seberangnya tampak terheran-heran, melihat kelakuan kami bertiga. Untung saja, dia tidak mengeluh sakit kepala, menghadapi keributan kami!

"Kau benar, Neyma. Lihat, Kimy nggak menjawab pertanyaanmu! Berarti, dia nggak mau ikut dengan kita. Sudahlah, kita berdua saja yang pergi! Ayo, berangkat sekarang! Jangan membuang-buang waktu!" Edgar beranjak dari tempat duduk, memasang sepatu ketsnya, dan menungguku di halaman depan.

Aku masih sempat melihat ke arah Kimy ketika akan akan pergi. Kuharap, dia berubah pikiran. Namun, Kimy masih saja memamerkan tampang kusut. Oke, berarti dia memang tidak ingin ikut!

Tanpa menunda waktu, aku berlari menyusul Edgar. Sesampai di depan pintu, kami mendengar Kimy memanggil.

"Neyma, tunggu! Aku ikut!" Lalu, suara kakinya berderap-derap, mengejarku.

Aku tersenyum dan bersorak dalam hati, Yes, akhirnya Kimy ikut!

Tempat Ini Menyeramkan

Sembari berjalan-jalan menyusuri Desa Tongging, aku menceritakan pada Kimy tentang rencana yang telah kami susun berdua dengan Edgar. Dia tiba-tiba menghentikan langkah. Aku sudah bisa menebak, dia pasti ingin protes.

"Apa? Kalian ingin berburu hantu?" tanya Kimy lantang. Suaranya membuat beberapa orang dewasa yang berpapasan dengan kami menoleh. Beruntung, mereka tidak ada yang ingin ikut campur!

"Pelankan suaramu sedikit kalau berbicara, Kimy!" Aku memarahinya. Lama-lama, kelakuan Kimy membuatku sebal juga. "Bukan berburu hantu! Hanya mencari tahu! Jangan-

jangan rumor yang beredar selama ini hanya bualan yang dibesar-besarkan saja."

"Nggak peduli! Pokoknya, aku nggak setuju!" Kimy melipat kedua tangan di dada.

"Masa bodoh! Aku juga nggak peduli kalau kamu nggak mau ikut! Huuuhhh…!" Edgar menggerutu. Hampir saja, aku melontarkan hal yang sama kepada Kimy.

"Hmmm… kalau begitu, aku akan melaporkan rencana kalian pada Bibi Santa." Kimy membalikkan badan, bermaksud ingin pulang dan membeberkan rencana kami pada Bibi.

"Kimy! Kimy!" Buru-buru, kucekal tangannya. "Jangan! Kumohon, jangan bilang siapa-siapa soal ini! Bibi pasti marah dan menelepon Mama."

"Biarin! Biar kalian tahu rasa!" balas Kimy sewot.

"Kau menjengkelkan, Kimy!" Edgar mendekati Kimy dan menatapnya tajam. Kelihatannya, Edgar mulai sulit mengatur emosi.

Aku lantas berdiri di tengah-tengah mereka berdua. Wajah mereka sudah sama-sama merah padam. Kalau tidak dilerai, ah…, aku tidak tahu pertengkaran seperti apa yang akan terjadi! "Edgar, Kimy, aku mohon, berhentilah bertengkar! Kenapa tingkah kalian jadi mirip Tom and Jerry sekarang?! Seingatku, tujuan kita dari Medan ke sini adalah untuk berlibur, bersenang-senang, bukan berantem!"

"Kalian yang memulai!" Kimy menunjuk kami berdua, seperti tidak mau disalahkan.

"Eih… main menyalah-nyalahkan orang lain lagi!" Edgar tidak mau kalah.

"Cukup! Kubilang, cukup!!!" Aku meninggikan suara. Sulit sekali membuat mereka berhenti saling menyalahkan. "Kalau begini terus, aku akan menelepon Mama dan meminta Pak Fendy untuk menjemput kita besok. Kita pulang! Liburan sendiri-sendiri saja di kota!" ujarku marah.

Kontan, Kimy dan Edgar terdiam. Dari raut wajah Edgar, kelihatan sekali dia tidak ingin

pulang secepat itu. Sedangkan Kimy, aku tak tahu apa yang terpendam di dalam hatinya. Sulit menebak dia setuju dengan rencanaku menelepon Mama ataukah tidak. Yang pasti, dia tampak membenci kami.

"Kimy, aku mohon, berhentilah bertengkar dengan Edgar! Kau adalah sepupuku yang sebaya. Aku menyanyangimu, seperti seorang sahabat. Apa kau tidak mau berdamai dan menjaga rahasia? Sampai kapan kau akan menjadi seorang penakut?"

Kepala Kimy terjatuh ke depan. Tangannya meremas-remas ujung baju. Dalam keadaan seperti itu, aku tahu, dia pasti ingin menangis. Tak lama, dugaanku terbukti. Kimy memelukku sambil meneteskan airmata.

"Aku takut, Neyma. Aku takut jika hantu-hantu danau akan menelan kita, seperti dua remaja kemarin."

"Semua yang kaudengar itu belum tentu benar, Kimy. Kau dengar, kan, mamaku bilang apa saat kita mengobrol di ruang tamu tadi

malam? Bisa jadi, karena mereka tidak bisa berenang," bujukku. Padahal, andai Kimy tahu pembicaraan apa yang terjadi antara Mama dan Bibi Santa setelah kami semua masuk kamar, dia pasti tidak akan mau bertahan di sini. Kalau perlu, dia akan mengekor Mamaku kembali ke Medan.

"Yang dibilang Neyma benar, Kimy. Jangan mudah percaya pada perkataan orang lain begitu saja! Kita harus mencari tahu kebenarannya dulu," nasihat Edgar. Dari suaranya yang lembut, aku menduga, dia sudah tidak marah lagi pada Kimy. Apalagi, setelah dia melihat Kimy menangis.

"Jadi, apa yang akan kalian lakukan untuk membuktikannya?" tanya Kimy seraya melepaskan pelukan.

"Kalian, katamu?" Aku meremas bahunya. "Kim, aku berharap, kau ikut dalam misi ini. Percayalah, ini akan menjadi pengalaman yang mengesankan! Kita akan mengenangnya sampai besar."

Perlahan, Kimy mulai terpengaruh oleh kata-kataku. Yang paling membuatku senang, dia bersedia ikut dan menjaga rahasia. Asalkan, aku dan Edgar berjanji untuk selalu memosisikan Kimy di tengah-tengah selama perjalanan.

***

Kami sudah mengitari Desa Tongging dalam jarak yang tidak seberapa jauh. Langkah kami terbatas, karena waktu yang disediakan Bibi Santa tidak banyak. Tidak ada keganjilan yang kami temui saat berkeliling. Pasar-pasar tetap ramai. Rumah-rumah penduduk malah kelihatan lebih modern daripada dulu. Cat yang digunakan berwarna-warni. Sekali lagi, aku tidak habis pikir mengapa Bibi bertahan di kawasan yang jauh dari perkampungan penduduk. Tidak bertetangga pula. Sepanjang mata memandang, hanya ada semak, pepohonan, dan hamparan danau yang tenang. Padahal, jika mau, Bibi bisa

pindah ke tempat yang lebih ramai dengan menjual rumah tuanya itu. Entahlah, sampai sekarang, aku tidak mendapatkan alasan mengapa dia betah sekali berada di sana!

Waktu setengah jam yang tersisa kami manfaatkan untuk menyusuri bibir danau. Angin berembus sepoi-sepoi. Selain merindukan danau, aku juga kangen dengan semilir angin di desa ini. Begitu sejuk dan mendamaikan hati. Dari tempat kami berdiri, bangunan rumah Bibi Santa yang tidak berpagar, kelihatan sangat jelas. Ya, jarak rumah Bibi dengan danau memang tidak terlalu berarti.

Edgar berjalan paling depan, disusul Kimy, kemudian aku. Lalang-lalang setinggi paha orang dewasa memagari kami. Rimbun dan lumayan nyeri jika menggores kulit. Barisan ilalang membuat kami tampak terbenam dari kejauhan. Dengan tinggi badan Edgar yang melebihi aku sejengkal, dia masih dapat terlihat sampai sebatas perut. Sedangkan aku, hanya menyisakan dada hingga kepala. Yang paling

malang, si mungil Kimy. Hampir seluruh tubuhnya tenggelam di balik lalang.

Di depan kami, berdiri sebuah pohon tua yang sangat tinggi. Batangnya berwarna hitam, bergurat-gurat kasar. Kutaksir, usianya sudah ratusan tahun. Dahan-dahannya membentang, bagai tangan orang-orangan sawah. Pohon tersebut tidak memiliki daun yang rimbun. Mungkin, karena terlalu tua, daun-daunnya sudah banyak yang berguguran. Ibarat rambut yang tidak terurus, dibiarkan panjang dan rontok sendiri. Dia tegak, berada di antara pepohonan lain yang jauh lebih rendah dan gemuk-gemuk. Dari sekian banyak pohon yang dilewati, kami selalu melihat batang-batangnya dilukai oleh kerikan benda tajam. Semacam perbuatan orang iseng, yang sengaja mengukir nama mereka atau merajut kata-kata kotor di badan pohon. Ah, jahat sekali!

Edgar menghentikan langkah sesaat dan menoleh padaku. Dia tidak berbicara apa-apa, tetapi lewat sorot matanya, aku menduga, dia

ingin bilang, "Pasti ini pohon tua yang diceritakan Bibi Santa semalam, tempat Bibi melihat beguganjang."

Senyumku tersungging untuknya. Dia mengangguk, seolah mengerti bahwa aku paham maksud tatapannya.

Kimy sempat memandang kami silih berganti, dengan raut wajah bingung. Supaya dia tidak penasaran, aku terpaksa membohonginya.

"Aha, akhirnya kita sampai di sini!" ujarku, berpura-pura lega. "Sedikit lagi, kita bisa mencelupkan tangan dan kaki ke dalam danau."

Maaf, Kimy, aku terpaksa membohongimu! Aku cuma tidak ingin membuatmu takut bahwa pohon di depan kita ini konon berhantu. Kau pasti, akan bertambah lesu jika mengetahui semua yang aku dan Edgar ketahui. Syukur-syukur, jika kau tidak merusak misi ini dengan mengadukannya pada Bibi Santa.

"Sepertinya, pohon ini ada penunggunya," Tiba-tiba, Kimy menceletuk.

Aku dan Edgar sama-sama membelalakkan mata. Dari mana Kimy bisa berfirasat seperti itu?

"Kenapa kau bisa ngomong begitu, Kim?" tanya Edgar.

"Entahlah, tiba-tiba saja, tubuhku merinding berada di sini!" Kimy memerhatikan pohon tersebut, sampai kepalanya menengadah.

Aku dan Edgar saling melempar pandang. Terus terang, aku juga merasa, pohon ini ada apa-apanya. Kalau mau kuperlihatkan, bulu tangan sudah berdiri semua. Namun, aku berusaha menyembunyikannya dari mereka berdua.

"Ah, paling hanya perasaanmu saja!" Kutenangkan Kimy dengan menepuk bahunya.

Mendadak, mataku tergerak ingin memandang ke bawah. Aku melihat, di sekeliling tanah yang kami pijaki, berserakan sampah-sampah. Ini jauh berbeda dari apa yang pernah kami lihat beberapa tahun silam. Dulu, kami jarang menemukan sampah di sekitar sini.

Melihat sampah bertebaran sebanyak ini, aku tidak bisa mengatakan bahwa pelakunya adalah wisatawan. Lagipula, seperti yang sudah kukatakan berulangkali, rumah Bibi terletak di sisi tersunyi dari Danau Toba. Jarang sekali wisatawan melangkahkan kaki sampai ke sini. Mereka ada di sisi danau yang ramai, dekat penginapan dan pusat-pusat berbelanja. Jadi, kusimpulkan, sampah-sampah ini pasti berasal dari kelakuan penduduk setempat.

Edgar mendesah berat, hingga bahunya turun. "Kalian ingat, di sini tempat bermain kita dulu, kan?"

Aku mengangguk. Sedangkan Kimy, asyik memandangi langit. Kupikir, dia sengaja tidak mengacuhkan ucapan Edgar dengan cara seperti itu.

"Sekarang, sudah jadi lautan sampah dan semak belukar," Edgar menyayangkan.

"Aku punya ide!" kataku nyaring.

"Apa?" Edgar bersemangat, menyahut.

"Kita gotong-royong membersihkan tempat ini, bagaimana? Semampunya saja. Aku dan Kimy memunguti sampah-sampah, sementara kau membabat ilalang dengan sabit. Kau setuju dengan saranku?"

Edgar berseri-seri. "Oke, idemu bagus! Namun, jangan sekarang, dong! Niat kita hari ini, kan, melihat-lihat keadaan di sekitar sini? Sekalian hmmm…, mencari tahu kebenaran tentang hantu danau yang heboh dibicarakan warga desa."

"Ya, ya…, memang nggak perlu sekarang. Besok saja kita kembali lagi ke sini dengan perlengkapan masing-masing. Kau membawa celurit, sedangkan aku dan Kimy membawa sapu lidi plus serok. Siapa tahu, Bibi Santa dan Kak Miriam mau ikut membantu."

"Sip… sip…!" Edgar mengacak-acak rambutku, pertanda sayang. Berada bersama Edgar, aku merasa diperlakukan seperti adik kandungnya. Menyenangkan.

"Ayo, kita jalan lagi! Aku rindu pada air danaunya," usul Edgar.

Kami mengikuti Edgar seperti semula. Hanya dalam enam, tujuh langkah ke depan, kami sudah berhadapan langsung dengan bibir danau.

Aku dan Edgar bersorak, "Yeee… danaunya di depan mata!"

"Sekali lompatan saja, kupastikan kita akan basah, Neyma!" lanjut Edgar, menggebu-gebu.

Kami tertawa riang dan baru berhenti ketika Kimy berujar, "Ih, jorok banget, danau ini!" Kakinya berjalan menjauhi danau beberapa langkah, lalu meludah sembarangan.

Semula, aku menganggap, Kimy berkata demikian, karena dia memang setengah hati mengikuti misi kami. Namun, setelah dilihat-lihat, aku sepakat dengannya. Air di bibir danau terbilang kotor. Kenapa aku selambat ini baru menyadarinya? Airnya menghijau dan tampak berlendir. Belum lagi, ada buih-buih putih yang mengapung-apung di permukaan air.

Kudekati Edgar. "Sampah-sampahnya sampai mengotori air danau, Ed."

Edgar mengangguk setuju. "Lihatlah! Puntung rokok dan botol-botol minuman berenang-renang di air. Tega sekali pelakunya!"

Saat kami merenungi nasib danau, Kimy mengejutkan kami dengan teriakannya, "Hoi! Aku mau pulang!"

Aku dan Edgar menoleh ke belakang secara bersamaan.

Kimy berlari ke arah pohon tua. Dia menumpahkan kekesalannya dengan menendangi pohon, meludah, dan mengumpat. "Di sini nggak enak! Danau macam apa ini? Aku menyesal, liburan ke sini! Aku mau pulang, pulang, pulang, uuuggghhh…!"

Usai Kimy mengumpat, tiba-tiba saja, semilir angin yang kusuka, berubah menjadi kencang. Bahkan, aku sempat mengira, akan terjadi badai puting beliung sebentar lagi. Butiran-butiran pasir terangkat ke udara. Kami terpaksa harus melindungi mata dengan tangan,

supaya tidak kelilipan. Daun-daun bergerak, saling bersinggungan dan menimbulkan bunyi rusuh. Langit bergemuruh, padahal tidak menunjukkan gelagat akan turun hujan. Dan yang membuat nyaliku merosot, air danau menggelegak, seakan mengejar kami di tepian.

Cepat-cepat, Edgar menarik tanganku, menjauhi danau.

Apa yang terjadi dengan alam ini? Mengapa dia seperti mengamuk? Oh, Tuhan, aku tidak bisa menemukan jawabannya! Yang ada dipikiranku saat ini adalah pulang ke rumah.

"Edgar, ayo, kita pulang!" Aku memaksa Edgar. Kali ini, aku tidak peduli bila nanti Edgar meledekku pengecut. Aku benar-benar tidak punya keberanian lebih untuk tetap bertahan di sini.

Edgar mengikuti saranku. Kurasa, dia juga ketakutan, mengingat mukanya memutih drastis. Kami berlari menghampiri Kimy untuk mengajaknya pulang. Namun, begitu aku berada di depannya, Kimy malah mundur selangkah,

seakan-akan menolak ajakanku. Dia menatapku dingin. Yang terbayang di benakku kala itu, dia sudah membenciku dan Edgar setengah mati. Tidak ada kompromi.

Oke, dia boleh saja marah! Namun, dia tetap harus ikut pulang bersama kami. Bukankah tadi dia yang merengek-rengek ingin pulang? Ouuuggghhh, aku hampir kehilangan kesabaran menghadapi Kimy!

"Kimy, ayo, pulang!" Aku membentaknya di antara serbuan angin yang sekan-akan menerbangkan tubuhku sebentar lagi.

"Kau mau tinggal di sini?" Edgar menimpali dengan ketus.

"Ya, aku ingin tinggal di sini," jawab Kimy, di luar dugaan kami berdua.

Jantungku mau copot ketika mendengar suaranya tidak seperti biasa. Terdengar berat dan kelaki-lakian.

Aku mengerling pada Edgar dengan perasaan campur aduk. Takut, kalut, juga bingung.

Dada Edgar tampak menggenjot naik-turun. Alisnya berkerut. Kutahu, perasaannya pasti serupa denganku.

Celaka!

"Kim, ayo, kita pulang!" Edgar mencoba membujuk Kimy sekali lagi. Namun, Kimy membalasnya dengan bentakan.

"Tidak mau!!!"

"Kim, jangan bercanda!" Aku berusaha menyambar tangannya. Dia mundur dengan gesit. Tatapannya tajam, seperti ular.

Aku dapat melihat dengan jelas, mata Kimy berganti kemerahan. Bukan hanya itu. Suara napasnya terdengar ribut. Oh, Tuhan, apa yang terjadi pada Kimy?!

"Grrrzzz…!" Kimy menggeram. "Pergi kalian semua dari sini! Atau…." Dia menunjuk-

nujuk kami berdua. Nada bicaranya sangat mengancam.

Menurutku, Kimy tidak sedang bermain-main. Ada sesuatu yang telah merasuk ke dalam tubuh Kimy, sehingga sikapnya berubah drastis. Masalahnya sekarang, bagaimana kami bisa pulang tanpa dia? Bibi pasti marah jika kami nekat, meninggalkan Kimy sendirian di sini.

"Edgar, bagaimana, nih?" tanyaku, panik.

Edgar merapat ke dekatku dan berbisik, "Kita tangkap dia! Kaupegang tangannya yang sebelah kanan dan aku yang kiri. Kita harus berhasil membawa Kimy pulang."

"Kau yakin? Dia seperti kerasukan."

Edgar mengangkat bahu, "Kita coba saja, Neyma! Oke?"

Aku mengangguk, patuh. Untuk selanjutnya, semua yang kulakukan terhadap Kimy berdasarkan aba-aba dari Edgar. Sedapat mungkin, kami menjangkau tangan Kimy.

Kimy terus berlari, menghindari kami. Bahkan, kecepatannya mengalahkan Edgar.

Sambil berlari, Kimy tertawa-tawa riang. Kusadari, itu bukan ciri khas tawa Kimy.

"Kimy, jangan lari! Tunggu!" Edgar berseru sembari terus mengejar Kimy. Namun, Kimy tidak mengindahkan seruan Edgar sama sekali.

Aku sudah berusaha sekuat tenaga mengejar Kimy. Jangankan dapat menangkapnya, dari Edgar saja aku tertinggal empat, lima langkah. Pada akhirnya, aku menyerah. Kakiku terasa mau copot. Napasku ngos-ngosan, berikut jantung yang seakan ingin meledak.

Kupegangi dada sambil terbungkuk, terbatuk-batuk. Entah apa yang terjadi pada Edgar dan Kimy di depan sana! Aku tidak tahu lagi.

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba, aku teringat sesuatu dan merasa perlu menengok ke belakang. Aku melakukannya dan tercengang kemudian. Astaga, atap rumah Bibi sudah tidak kelihatan lagi dari tempatku berpijak! Bahkan, pohon tua yang kami lihat tadi, tampak mengecil di mata. Ternyata, kami sudah berlari

sangat jauh. Edgar pasti tidak menyadari akan hal ini.

Pelan-pelan, aku berusaha mengumpulkan sisa-sisa tenaga. Memompa semangat, supaya bisa menyusul Edgar. Bagaimanapun, dia harus berhenti, mengejar Kimy. Percuma! Kami berdua tidak akan sanggup membujuk atau memaksa Kimy pulang. Terpenting, kami dulu yang harus bisa pulang dan mengadukan masalah ini pada orang dewasa. Pada Bibi Santa, maksudku.

Kupaksakan kakiku berlari, mengejar Edgar. Semoga saja, sepanjang apa pun medan yang kutempuh di depan sana, jalur ini tetap lurus! Sehingga, tidak ada persimpangan yang membuatku pusing menentukan arah ke kiri atau kanan.

Semakin jauh aku berlari, semakin tampak jelas danau terbentang. Semakin dekat pula, bukit-bukit batu terpampang di depan mata. Sementara, daratan yang kupijak dipenuhi pepohonan dan semak belukar. Aku dipagari

kesunyian yang teramat mencekam. Di mana Edgar? Oh, bagaimana kalau aku tidak menemukannya?! Sumpah! Aku tidak akan berani pulang sendirian. Danau ini akan membunuhku!

"Sssshhh… ssshhh… tolooong!"

Aku mendengar, desis orang meminta tolong dari arah depan sana. Suara Edgar! Ya, pasti suara Edgar! Aku kenal betul bagaimana suara sepupuku yang satu itu. Aku lantas berusaha menambah kecepatan, supaya bisa lekas menemukannya.

Bugh!

Sial! Kakiku tersandung akar pepohonan! Niatku menyusul Edgar, jadi tertunda. Aku meringis sembari mengelus lutut yang sakit.

"Neyma… suara kaukah itu?"

Nah, benar kataku, suara orang meminta tolong di depan sana berasal dari Edgar! Buktinya, saat dia mendengar suara orang terjatuh, langsung bertanya apakah itu aku atau

bukan. "Ya, aku Neyma, Edgar. Aku terjatuh. Kakiku tersandung akar."

"Luka? Parah?"

"Luka sedikit di bagian lutut," sahutku. "Kau sendiri? Kudengar, kau berteriak, meminta pertolongan. Apa yang terjadi? Mana Kimy?"

"Hampir saja, aku menangkap Kimy tadi. Namun, dia meronta-ronta dan mencakarku, lalu pergi entah ke mana. Tangan dan wajahku luka-luka, Neyma."

Astaga, Edgar terluka dan Kimy pergi entah ke mana! Aku diserang oleh rasa takut yang lebih besar. "Edgar, tunggu di sana! Aku akan menyusulmu."

"Ya, berjalanlah pelan-pelan! Kurasa, jarak kita tidak seberapa jauh." Edgar menyemangatiku.

Aku berusaha berdiri dan berjalan tertatih-tatih. Perih akibat luka, masih sangat terasa. Bagaimana lagi? Sebisa mungkin, harus tetap kutahan. Mau sampai kapan terduduk di tanah,

sementara tidak seorang pun yang lewat untuk dapat dimintai tolong.

"Oh, Tuhan, Edgar?!" Aku nyaris tidak percaya dengan apa yang kusaksikan. Muka dan tangan Edgar dihiasi garukan kuku. Berdarah. Bahkan, sebelah matanya terlihat lebam. Pastilah, sakit sekali! Airmataku berlinang seketika. Namun, yang bersangkutan, justru tidak.

"Kakimu bagaimana, Neyma?" Edgar malah menanyakan keadaan kakiku. Padahal, dia menderita luka yang lebih parah.

"Nggak masalah, cuma sakit sedikit! Kau sendiri? Aggghhh… aku nggak percaya, Kimy bisa melakukan semua ini!" kataku seraya menyapu airmata.

"Bukan dia, Ney. Namun, hantu yang masuk ke dalam badannya dan menguasai jiwa Kimy."

"Ya, kurasa, juga begitu. Dia kerasukan." Aku sepakat dengan Edgar. "Jadi, sekarang kita

harus bagaimana, dong? Kita sudah terlalu jauh dari rumah Bibi."

"Bantu aku berdiri, Ney!" Edgar menjulurkan kedua tangannya. "Kita tetap harus pulang dan menceritakan semua ini pada Bibi Santa.

"Bagaimana kalau Bibi Santa marah?"

Dengan matanya yang lelah dan terluka, Edgar menerawang jauh. "Apa boleh buat," katanya pasrah.

***

Sepanjang perjalanan pulang, Edgar kupapah. Kami berjalan selamban siput. Ditambah dengan terpaan angin kencang dari arah berlawanan, badan kami seakan terdorong-dorong ke belakang. Dahan-dahan pohon berpatahan dan hampir menimpa kami beberapa kali. Untung saja, bunyi kreeekkk sebelum dahan patah, selalu cepat kami dengar, sehingga kami bisa lebih dahulu menghindar.

Tak lama, hujan turun secara tiba-tiba dan langsung deras. Firasatku mengatakan, mungkin ini cara alam menolak kedatangan kami. Dan semua yang ada di sekitar kami, seolah bekerja sama mencelakai.

"Ed, kau yakin, kita akan selamat?" Aku mulai meragukan kemampuan diriku sendiri dan Edgar. Tubuh kami basah kuyup.

Edgar tidak memberikan jawaban apa-apa. Detik itu juga, rasanya, aku ingin menangis kencang. Alam benar-benar sudah mengganjar kami di sini.

Mataku sempat melihat ke sisi kanan, tempat di mana Danau Toba yang biasanya tenang, terbentang. Kengerian terpampang nyata di depan mata seketika. Air danau berputar-putar, membentuk pusaran yang sangat besar. Aku ingin mengatakannya pada Edgar, supaya dia melihat arah yang sama. Namun, entah kenapa kerongkonganku serasa terganjal sesuatu, hingga tak ada satu kata pun bisa kusuarakan!

Rasa takutku bertambah dua kali lipat ketika satu sosok perlahan keluar dari dasar danau. Dalam posisi membelakangi, aku tidak bisa melihat raut wajahnya. Hanya saja, aku memastikan, dia seorang wanita, karena berambut sangat panjang dan bergaun putih. Dia melayang di tengah-tengah danau. Oh, Tuhan, itukah yang dinamakan hantu danau?!

"Ed-edgar…!" Langkahku terhenti seketika. Baru kali ini, aku merasakan kaki gemetar terlalu kuat, sehingga tubuh seperti akan oleng di tempat. Belum lagi, perutku yang rasanya… arggghhh…, sungguh tak nyaman! Untung saja, di detik kritis itu, akhirnya aku bisa bersuara juga. "H-hantu danaunya ada sungguhan. D-dia muncul."

"Jangan mengada-ada, Neyma! Rumah Bibi masih jauh. Jaga bicaramu!

"A-aku serius. Lihatlah ke sisi kanan!" Aku memerintahkan Edgar untuk menengok hantu danau itu dengan mata kepalanya sendiri. Sedangkan aku, cepat-cepat membuang muka

ke sisi kiri, ke hamparan ilalang dan deret pepohonan.

Kepala Edgar bergerak ke samping.

Aku menunggu bagaimana reaksinya setelah melihat sosok hantu danau itu. Sesaat kemudian, aku dapat merasakan, badan Edgar menggigil. Tangan kanannya meremas pundak-ku dengan keras.

"K-kau benar, Neyma. Dia muncul."

"A-aku t-takut, Ed," kataku sambil me-nangis.

"D-dia membalikkan badan, mengarah ke mari," Edgar malah berkata begitu.

"K-kau lihat wajahnya?"

"Tidak! Dia tidak berwajah. Depan dan belakang sama saja. Seluruh bagian tubuhnya ditutupi rambut sepanjang kaki." Edgar menjelaskan wujud hantu danau yang dilihatnya itu kepadaku.

"K-kita akan m-mati." Aku memejamkan mata rapat-rapat.

Edgar terbungkam. Mungkin pada saat itu, pikiran kami sama. Mati! Terbayang bahwa hantu danau akan menyeret kami ke dalam pusaran air hingga tenggelam. Lalu, dua, tiga hari kemudian, kami akan mengapung menjadi mayat. Persis, nasib dua pemuda yang kami lihat tempo hari. Oh, Tuhan, aku tidak kuat membayangkan kengerian itu! Bagaimana dengan Mama yang akan menangisi kematian-ku? Dia pasti sangat sedih! Sama dengan kesedihannya saat Papa meninggal dunia.

"T-tidak! Kita tidak boleh mati sekarang. K-kita h-harus pulang dalam keadaan selamat," kata Edgar, dengan suara tersendat-sendat.

Aku tidak tahu di mana Edgar membeli keberanian semantap itu. Di saat hantu danau mendekati kami, dia masih yakin, kami bisa selamat. Kalaupun ternyata keyakinannya salah, aku tetap memuji Edgar pemberani.

"Berdoalah, Neyma! Berdoa dengan mata terpejam!" Edgar memerintahkanku.

"A-apa dia s-sudah dekat, Ed?" Aku masih saja rewel, menanyai Edgar. Meski tidak berani melihat, aku ingin tahu di mana posisi hantu danau itu sekarang.

"Semakin dekat. Dia semakin dekat," jawab Edgar berulang-ulang. Kuyakin, dia tidak sedang membohongiku. "Berdoalah, Neyma! Pejamkan matamu! Tidak usah pedulikan ada di mana hantu itu sekarang! Berdoa! Berdoa!"

Aku memenuhi perintah Edgar seraya mengencangkan pelukan. Selain Tuhan, pada Edgar, aku mengharapkan perlindungan. Semoga saja, apa yang dia perintahkan, dapat membuat kami selamat!

Di bawah siraman air hujan, di antara danau dan baris pepohonan, kami berdoa dengan khidmat. Teringat olehku perkataan almarhum Papa bahwa Tuhan pasti akan menurunkan bantuan dan mengirimkan malaikat-malaikat untuk siapa saja yang mengalami kesulitan. Terutama, pada anak-anak yang sedang menghadapi masalah.

Ternyata, yang dikatakan Papa benar. Perlahan, hujan mereda. Angin kencang berhenti menerjang kami. Namun, aku tetap tidak berani membuka mata. Aku takut, jika ternyata hantu itu sedang berada persis di depan kami dan segera menyeret kami ke dalam danau. Entah dengan Edgar, aku tidak bisa memastikan bagaimana dia sekarang—apakah dia masih berdoa dengan mata terpejam ataukah tidak!

"N-neyma, hantunya hilang." Kudengar, Edgar berbisik begitu.

"K-kau y-yakin, Ed?" Aku meragukan ucapannya. "Jangan-jangan dia ada di belakang kita!"

"Bukalah matamu! Lihat sendiri! Air danau sudah kembali tenang."

Antara yakin dan tidak, aku membuka mata perlahan-lahan. Semoga segala yang akan kulihat ini sesuai dengan apa yang dikatakan Edgar!

Taraaa, Edgar benar! Aku terperangah. Air danau setenang saat kami datang. Pohon-pohon berdiri anggun, seolah tidak pernah diterjang angin kencang. Bahkan, tidak ada sisa-sisa air hujan yang jatuh dari ujung-ujung dedaunan.

Sedang bermimpikah aku? Sulit sekali membayangkan semua ini bisa terjadi. Terlintas keraguan, jangan-jangan kami yang sekarang hanyalah roh. Sedangkan jasad kami, berada pada tempat yang mengerikan. Jauh di dasar danau.

"Edgar, apa kita sedang bermimpi? Atau… kita sebenarnya sudah mati?" Aku melepaskan pelukan.

Edgar mencubit pipiku dan aku mengaduh. Dia memintaku melihat ke bawah. "Kita masih menginjak tanah. Artinya, kita belum mati, Neyma."

"Oh, syukurlah! Terima kasih, Tuhan, doaku telah Engkau kabulkan," ucapku sambil menengadah ke langit.

"Mari kita lanjutkan perjalanan pulang! Untuk sementara, lupakan hantu tadi! Kurasa, kita sudah sangat terlambat sampai di rumah." Edgar mengalungkan tangannya lagi ke bahuku.

Tanpa berpikir dua kali, aku menyetujui ajakannya. Kupapah Edgar seperti semula. Sungguh, aku ingin tiba di rumah selekas mungkin!

Di Mana Kimy?

Dari kejauhan, kami melihat Bibi Santa berdiri di teras depan sambil menyandarkan lengan pada sebatang pilar. Dia pasti sedang menunggu kami pulang. Tersirat perasaan campur aduk dari raut wajahnya yang putih bersih. Antara resah dan ingin marah, seakan tidak dapat dia tutup-tutupi. Wajar saja, kami sudah melanggar janji dari batas waktu yang ditentukan Bibi! Parahnya lagi, kami tidak tahu sekarang sudah pukul berapa! Hanya saja, kami merasa, sudah sangat lama berada di luar.

Langkah kami terhenti di depan teras. Sebelum menundukkan kepala, aku sempat memandang Bibi dari jarak yang lumayan dekat.

Matanya tajam, menyoroti kami berdua dari atas sampai ujung kaki. Aku sudah membayangkan, sebentar lagi, dia pasti akan marah dan menjatuhkan hukuman. Oh, semoga saja Bibi tidak setega itu! Toh, ini semua bukan kemauan kami!

Bibi mendatangi kami. Aku bisa mengetahuinya dari suara langkah kaki yang mendekat.

"Dari mana saja kalian? Ya, Tuhan, Edgar, kau habis berkelahi?! Dengan siapa?" Bibi Santa mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus. Suaranya terdengar tegas.

Dalam keadaan menunduk, aku tidak tahu apa yang Bibi lakukan terhadap Edgar, selain bertanya. Bisa jadi, sekarang dia sedang mengangkat dagu Edgar, supaya dapat mengamati luka-lukanya lebih jelas.

Aku membiarkan Edgar yang menjawab. Kurasa, dia lebih pandai meyakinkan Bibi Santa.

"Ke danau, Bi," jawab Edgar, takut-takut. Ketika dia hendak menjawab pertanyaan kedua dan ketiga, Bibi Santa menyela.

"Kimy? Mana Kimy?"

Oh, rupanya Bibi tersadar bahwa Kimy tidak bersama kami!

Kami berdua kompak tutup mulut dalam beberapa saat.

Bibi Santa mengguncang-guncang bahuku dan Edgar secara bergantian, karena kami tidak kunjung menjawab pertanyaan.

"K-Kimy hilang di dekat danau, Bi." Pada akhirnya, aku memberitahu Bibi. Airmataku terjatuh, mengenai ujung sepatu.

"Apaaa???!!! Kimy hilang?!!!" Bibi Santa histeris. Suaranya yang melengking membuatku terkejut dan mau tidak mau, mengangkat kepala. Warna kulit wajah bibi kontan bertambah terang dua kali lipat. Semacam, ada lampu neon berwarna putih yang menerangi kulitnya dari dalam. Heran juga, dari mana Bibi bisa mendapatkan kulit seputih itu?! Sementara, nenek dan kakek kami aslinya berwarna cokelat susu.

"Apa yang terjadi, ha?! Kenapa Kimy bisa hilang?! Kenapa?!!! Ini yang kutakutkan! Ini yang kutakutkan! Namun, kalian semua membantahku!!!" racau Bibi Santa, tampak sangat frustrasi. Dia berjalan ke sana, kemari sambil memegangi kepala.

Aku dapat memaklumi kepanikan Bibi. Dialah satu-satunya orang yang akan dipersalahkan Mama dan orangtua Kimy atas peristiwa ini. Apalagi, bila Kimy sampai tidak bisa ditemukan atau... kalaupun ditemukan, dia sudah menjadi mayat.

Kehebohan di luar memancing Kak Miriam muncul dari dalam rumah. Karena berpikir, ada sesuatu tidak beres yang sedang terjadi, dia menghampiri kami dengan langkah tergopoh-gopoh sambil berseru, "Siapa yang hilang?! Siapa yang hilang?!"

Belum lagi Kak Miriam tiba sangat dekat, Bibi sudah berlari memeluknya. Di pundak Kak Miriam, Bibi Santa menangis tersedu-sedu.

Tangisannya yang hebat membuatku merasa sangat bersalah.

Kami terlalu keras kepala. Terlalu sok berani juga. Andai tadi pagi aku tidak memihak Edgar soal rencana kami menguak keberadaan hantu danau, peristiwa semacam ini tidak perlu terjadi. Sekarang apa jadinya? Kimy hilang. Bibi menangis, karena takut. Edgar terluka. Aku dan Edgar hampir mati, diseret hantu danau. Belum lagi jika Mama tahu, entah apa yang akan dia lakukan terhadapku.

"Bibi, maafkan aku!" Edgar tertatih-tatih, berjalan menuju Bibi dan Kak Miriam. Sementara aku, masih berdiri di tempat yang sama sambil meremas-remas ujung kaus.

Bibi Santa menarik dirinya sendiri dari dalam pelukan kak Miriam. Kedua lubang hidungnya kembang kempis, akibat sesunggukan. Matanya buas, menatap Edgar. "Kau penyebabnya! Kau yang memaksa adik-adik sepupumu bermain-main di sekitar danau!"

tuding Bibi Santa. "Sekarang, lihat! Kimy hilang! Dia mati, dimakan hantu danau!"

Aku jadi iba, melihat Edgar dipersalahkan. Bahkan, bahunya didorong-dorong oleh Bibi Santa yang sedang kesal. Namun, Edgar tidak membantah. Dia hanya diam, dengan kepala sangat menunduk. Tidak ada yang memedulikan luka cakaran pada pipinya. Padahal, luka-luka itu berdarah. Dan aku tahu, dia menahan perih yang cukup menyiksa. Kasihan, Edgar!

"Bibi...." Aku berniat menjelaskan semuanya. Edgar tidak sepenuhnya bersalah, meski dialah yang menggagas acara jalan-jalan kami tadi. Namun, masalah hilangnya Kimy, dia tahu apa? Mana mungkin dia ingin Kimy hilang. Aku sendiri pun tidak menduga, Kimy akan kerasukan, lalu kabur entah ke mana. "Bukan Edgar yang membuat Ki—"

"Kau juga!" Belum tuntas, aku berbicara, Bibi menyalahkanku dengan suara meledak-ledak. "Kau selalu memihak Edgar! Kau tahu

apa, sih, tentang danau dan desa ini, Neyma?! Tahu apa?!!! Tahu apa, ha?!"

Bibi menampar lenganku. Sakit sekali! Namun, aku merasa, tidak perlu sakit hati atas perlakuan kasar Bibi Santa terhadapku. Dia pasti melakukannya, karena terlampau kalut.

"Tolong, maafkan kami, Bibi! Kami telah membuat Bibi Santa susah. Sungguh, bukan mau kami jika Kimy sekarang hilang! Semuanya terjadi di luar perkiraan. Saat kami baru sampai di bibir danau, Kimy kesurupan. Dia tidak mau pulang. Kami sudah berusaha membujuknya, tetapi dia malah kabur. Bahkan, Kimy mencakar wajah dan tangan Edgar, hingga akhirnya dia lolos begitu saja. Kimy seperti terbang. Kami kehabisan tenaga, mengejarnya. Hantu di dalam badan Kimy benar-benar kuat, Bi," terangku panjang lebar.

Hanya Kak Miriam yang tampak menaruh iba pada kami berdua. Buktinya, ketika Bibi Santa hendak mendorong-dorong badanku, seperti yang dilakukannya pada Edgar, Kak

Miriamlah yang menahan tangan Bibi. Dia pun menangis juga, ketakutan. Hanya saja, dia lebih pandai menguasai emosi.

"Tenanglah, Bi! Tenangkan dirimu!" saran Kak Miriam seraya mengusap-usap punggung Bibi Miriam.

"Bagaimana aku bisa tenang, Miriam? Kimy hilang, ditelan hantu danau. Aku tidak bisa membayangkan nasibnya sekarang. Bagaiman jika nanti dia ditemukan dalam keadaan sudah jadi mayat? Oh, Miriam… apa yang bisa kukatakan pada orangtua mereka di Medan?" Bibi Miriam tersedu-sedu.

"Bi, jangan membuat kesimpulan apa-apa dulu! Belum tentu, Kimy mati. Anak-anak bilang, dia kesurupan. Aku yakin, Kimy masih berada di sekitar danau. Bagaimana kalau kita minta tolong warga desa untuk ikut mencari Kimy?" Kak Miriam memberi saran.

Saran Kak Miriam ampuh membuat Bibi Santa berangsur tenang. Kuperhatikan, matanya yang sembab memancarkan asa. Tangannya

menekan lembut pipi Kak Miriam. Dia berujar dengan nada halus, "Kau yakin, Kimy masih hidup, Miriam? Kau yakin?"

Kak Miriam mengangguk. "Segala yang terbaik dimulai dari keyakinan yang positif, Bibi. Berusaha mencari Kimy lebih cepat, kurasa, lebih baik daripada kita harus terus menyalahkan anak-anak. Kasihan juga, Neyma dan Edgar! Mereka hanya ingin bersenang-senang, menghabiskan masa liburan, tetapi tahu-tahu begini jadinya."

Bibi Santa terdiam. Aku yakin, dia sedang menyerap kata-kata Kak Miriam dengan baik. Buktinya, setelah Kak Miriam berkata begitu, Bibi membelai dan menciumi kepala kami berdua. Lalu, dia meminta kami masuk dan berganti pakaian. Yang paling membuatku senang, Bibi sudah mulai memedulikan luka-luka Edgar.

Aku Ingin Kimy Tetap di Sini

Bibi sengaja belum mau menghubungi Mama di Medan atau orangtua Kimy dan Edgar. Dia juga mengingatkan kami, supaya tidak membocorkan masalah ini kepada sanak saudara sebelum titik terang keberadaan Kimy jelas. Jika tahu sekarang, dipastikan mereka akan panik dan menyusul kemari. Jelas, suasana akan bertambah runyam. Untuk saat ini, Bibi bilang, dia tidak mau dipusingkan dengan banyak suara tangis. Dia sudah cukup stres memikirkan Kimy.

Setelah Kak Miriam melaporkan hilangnya Kimy pada RT setempat, Pak RT langsung meneruskan berita tersebut kepada seluruh

warga. Di bawah komandonya, warga desa berbondong-bondong mendatangi rumah Bibi Santa. Aku perkirakan, jumlah mereka sekitar 30-an orang. Sebagian besar, terdiri dari laki-laki dewasa. Sisanya, ibu-ibu dan remaja tanggung. Turut di antara mereka seorang dukun kampung bernama Sungkai Limbong. Dia orang yang disegani di desa ini. Mahir menangani masalah kesurupan dan segala urusan berbau klenik.

Pencarian dimulai setengah jam kemudian. Berbekal celurit, senter, obor, bambu, tali tambang, dan berbagai macam alat yang bisa dipukul sebagai sumber bebunyian, semisal kaleng. Mereka dibagi ke dalam dua kelompok. Satu kelompok bertugas menyisir danau menggunakan sampan. Satu kelompok lagi, mencari di sepanjang daratan. Sungkai Limbong berada pada barisan terdepan, sementara aku dan Edgar berada di belakangnya, sebagai penunjuk lokasi kejadian bermula. Bibi Santa

dan Kak Miriam tidak tinggal diam. Mereka mengekor di barisan tengah.

Semak belukar ditebas dengan celurit, supaya mudah dilalui rombongan. Karena petang belum merapat, alat penerangan sengaja dibiarkan mati. Yang difungsikan adalah perlengkapan yang menimbulkan bunyi. Warga beramai-ramai memukul-mukul kaleng bekas sambil menyerukan nama Kimy berulang-ulang. Konon, makhluk halus takut bila mendengar keramaian.

Bau kemenyan tercium pekat dari dupa yang dibawa Sungkai Limbong selama pencarian berlangsung. Aku sendiri tidak tahu pasti apa kegunaan dupa. Namun, Edgar sempat membisiku bahwa dupa adalah perlengkapan wajib para dukun dalam menghadapi makhluk halus. Kalau yang dikatakan Edgar benar, pantas saja Sungkai Limbong tampak begitu bergantung pada dupanya! Dia mengasapi jalur yang kami lalui sambil membaca mantra.

Belum seberapa jauh kami berjalan, seorang bapak berjanggut putih yang berada pada barisan belakang berteriak, "Lihat! Lihat itu!" Jari telunjuknya tertuju pada pohon tua berbatang hitam. Pohon yang diceritakan Bibi Santa sebagai tempat munculnya hantu beguganjang.

Seluruh yang ikut dalam rombongan serentak mengikuti ke mana telunjuk bapak berjanggut putih itu mengarah. Di atas dahan tertinggi, terlihat Kimy sedang duduk sambil mengayun-ayunkan kaki. Kontan, kehebohan terjadi. Warga terperangah, antara percaya dan tidak, Kimy bisa berada di sana. Setiap orang berlomba ingin berbicara. Semuanya sibuk mempertanyakan bagaimana Kimy sanggup memanjat pohon setinggi itu.

Aku sendiri berkeyakinan, Kimy tidak mungkin berada pada pohon tersebut jika bukan karena campur tangan makhluk halus yang merasuki jiwanya. Meski tidak seberapa jelas, aku menangkap kesan, Kimy tenang-

tenang saja di atas sana. Padahal, aslinya, Kimy fobia berada pada ketinggian. Dia mudah sekali gamang dan tidak pandai menjaga keseimbangan tubuh.

Sungkai Limbong langsung mengambil sikap. Dia duduk bersila di atas tanah, lengkap dengan dupa di hadapan. Kedua telapak tangan dirapatkan di depan dada. Mulutnya komat-kamit merapalkan kata-kata, yang satu pun tidak kumengerti sama sekali.

Tanpa dikomando siapa-siapa, kami mundur beberapa langkah, menjauhi Sungkai Limbong. Dengan demikian, Sungkai Limbong bisa lebih leluasa menangani Kimy. Berjarak sekitar lima meter dari Sungkai Limbong, kami menyaksikan apa yang akan dia lakukan pada Kimy.

"Hei, Iblis, keluarlah dari tubuh anak itu! Kembalikan dia kepada kami!"

Seruan Sungkai Limbong sama sekali tidak diindahkan oleh makhluk halus yang menguasai tubuh Kimy. Kimy malah tertawa-tawa sambil

menggenjot dahan pohon yang sedang diduduki. Kami yang menyaksikan tingkahnya dari bawah, malah sangat khawatir bahwa dahan itu akan patah.

"Tidak mau! Dia akan tetap bersamaku di sini!" balas Kimy.

Mendengar jawaban Kimy, Sungkai Limbong merasa tertantang. Dia tegak dan mengangkat dupanya setinggi kepala. "Apa yang kauinginkan dari tubuh anak itu, Iblis Jahat? Lekas turunlah! Bawa dia ke hadapan kami!"

Kimy tertawa lagi. "Tidak mau! Sudah kubilang, aku tidak mau keluar dari tubuhnya!"

"Kau tidak boleh menguasai anak itu dan menggangu orang lain!"

"Aku tidak mengganggu, tetapi manusialah yang banyak mengganggu ketentramanku di sini. Anak ini sombong! Aku bisa saja melemparkannya ke dalam danau, biar teman-temanku di dasar danau menyedot darahnya sampai habis. Namun, aku lebih suka, dia berada di sini bersamaku. Ikut bersamaku,

mengganggu orang-orang yang berbuat nakal di tempat ini. Hahaha…."

"Aku tidak akan mengizinkanmu menguasai tubuh anak itu. Keluar kataku! Atau akan kuhajar kau, Iblis!"

"Aku tidak takut pada manusia."

Sungkai Limbong meletakkan dupanya di atas tanah, lalu menghampiri Bibi Santa. "Keponakanmu dirasuki makhluk halus yang sangat jahat."

"Hantu danau? Beguganjang?" Bibi Santa mereka-reka.

"Bukan!" Sungkai Limbong menggelengkan kepala. "Dia pemimpin hantu-hantu yang menghuni tempat ini, termasuk hantu danau dan beguganjang."

"Ya, Tuhan! Jadi, bagaimana dengan nasib Kimy? Apa dia bisa kembali bersama kami? Sungkai Limbong, tolonglah!" Bibi memelas dengan wajah putus asa.

"Aku akan mengusahakannya. Semoga dia berhasil kukalahkan!"

Usai berbicara dengan Bibi Santa, Sungkai Limbong melanjutkan aksi. Dia mengeluarkan secarik kain panjang berwarna merah bercorak kehitam-hitaman dari saku celananya yang gombrang. Kain itu kemudian dia lilitkan di kepala. Entah untuk apa! Namun, entah mengapa aku yakin sekali, kain itu bertuah!

Sungkai Limbong mengangkat dupanya lagi dan berjalan mendekati pohon. Kami hanya diperbolehkan menyaksikan dari jauh. Kata warga, kalau dekat-dekat, bisa berbahaya. Iblis dalam tubuh Kimy bisa berpindah dan mencari raga-raga baru untuk dikuasai.

Berkat kesaktian Sungkai Limbong, dia mampu memanjat batang pohon dengan cepat, bak seorang pendekar. Mengetahui akan ada yang mendatanginya, Kimy tidak tinggal diam. Dia berdiri di atas dahan dan bersiap menyerang. Lagi-lagi, aku tidak habis pikir, seseorang dapat berdiri di atas dahan pohon setinggi itu dengan keseimbangan tubuh yang sangat baik. Kupastikan, orang-orang biasa,

seberapa pun usianya, tidak akan ada yang sanggup melakukan seperti yang dilakukan Kimy. Kecuali, orang semacam Sungkai Limbong yang memiliki kesaktian khusus.

Sungkai Limbong naik ke atas dahan yang sama. Kimy menyerangnya, tetapi Sungkai Limbong gesit melawan. Berulangkali Kimy nyaris terjatuh. Dia bergelantungan hanya dengan satu tangan. Kami yang menyaksikan dari bawah, kontan berteriak-teriak ketakutan. Terang saja, jika Kimy sampai jatuh dari atas pokon setinggi puluhan meter itu, nyawanya bisa melayang. Tubuh mungilnya akan remuk, menghantam tanah yang tak rata ini.

Warga berinistatif ingin membentangkan kain sarung untuk menampung tubuh Kimy apabila terjatuh. Namun, si bapak berjanggut putih mencegah. Aura negatif di sekitar pohon terlalu kuat dan membahayakan. Dikhawatirkan, siapa pun yang mendekat, akan mendapatkan celaka. Mendengar bapak berjanggut putih berkata demikian, mereka semua

mengurungkan niat. Itu artinya, tidak akan ada sesuatu yang menampung Kimy jika tangannya sampai terlepas dari dahan.

"Serahkan saja pada Sungkai Limbong! Jangan khawatir, dia berguru belasan tahun untuk menaklukkan makhluk halus! Termasuk, menangani orang kesurupan. Saudara kalian tidak akan celaka. Berdoalah saja!" kata bapak berjanggut putih itu bijaksana, seakan-akan dia dapat membaca kecemasan kami melalui raut wajah.

Di atas dahan, Kimy dan Sungkai Limbong saling menyerang. Kekuatan Kimy mengimbangi Sungkai Limbong. Bahkan, meski berulangkali nyaris terjatuh, tangan Kimy berhasil menangkap dahan lagi dengan sangat cepat. Bila terdesak, Kimy melompati satu pohon ke pohon lain, seperti terbang. Aku terpana, dia sehebat pendekar kera sakti dalam serial laga yang sering kutonton bersama Mama di rumah.

Pada lompatan ketiga, dia mendapatkan sial. Tangan Kimy gagal menjangkau dahan. Tubuhnya melayang bebas. Orang-orang berteriak histeris, tidak terkecuali aku. Sesaat sebelum tubuhnya terhempas ke tanah, aku bahkan sudah memejamkan mata.

Bugh!

Aku mendegar suara tubuh Kimy terbanting. Menghantam permukaan tanah yang dipenuhi akar-akar berjendulan. Dengan bunyi sekeras itu, aku menduga, kepala Kimy pecah. Tangan, kaki, dan tulang punggungnya remuk.

Spontan, aku menangis histeris. Bahkan, sebelum sempat membuka mata. Rasanya, ingin berlari, memeluk tubuh Kimy saat itu juga.

Tangan-tangan—entah punya siapa—berebut, memelukku dari belakang. Mereka mengulangi kata-kata yang sama, "Tenang, Nak! Tenanglah!"

Bagaimana aku bisa tenang jika sepupu sebayaku mati terempas dari pohon setinggi menara? Gila saja jika aku bisa tetap bersikap

tenang! Namun, ketika suara Edgar terdengar, aku baru bisa sedikit lega. Dia bilang, Kimy sama sekali tidak terluka dan Edgar memaksaku membuka mata.

Saat mataku terbuka, kutahu, Edgar tidak berdusta. Kimy benar-benar tampak segar bugar, meski habis terempas keras. Dia merangkak, menggeram, dan mencakari tanah dengan wajah buas. Liurnya menetes-netes, bagai serigala kelaparan. Sungkai Limbong menyusul Kimy ke bawah dalam satu kali lompatan. Hap! Dia mendarat sempurna dalam posisi tegak. Wow! Luar biasa sakti, bapak tua bertubuh ceking itu! pujiku dalam hati.

Mereka melanjutkan pertarungan. Sungkai melepaskan kain pengikat kepala, lalu mengibas-ngibaskannya ke badan Kimy. Kimy mengerang panjang, seperti tersakiti. Badannya berguling-guling di tanah. Aku tidak tahu, rahasia apa yang tersembunyi pada kain pengikat kepala Sungkai Limbong. Yang pasti,

hanya dengan dikibas-kibaskan saja, Kimy tampak sangat menderita.

Merasa berhasil melumpuhkan Kimy, Sungkai Limbong lengah sekejap. Perhatiannya terpecah ke arah warga. Namun, sewaktu itulah, kekuatan Kimy kembali muncul. Dia berlari menuju danau. Sepertinya, hendak menceburkan diri. Kontan, Sungkai Limbong terkejut dan berteriak, meminta bantuan pada yang lain.

"Kejar anak itu! Cepat! Cepat! Jangan sampai dia terjun ke dalam danau! Hantu-hantu danau akan menelannya!"

Warga pun berlarian mengejar Kimy. Segelintir orang masih tampak ragu. Mungkin merasa takut jika nanti Kimy menyerang mereka. Yang membuatku salut adalah Edgar. Meski dia laki-laki termuda dalam rombongan ini, tetapi dengan gagah, dia berani turut serta mengejar Kimy.

Malang tidak dapat ditolak, upaya Edgar menyelamatkan Kimy justru berbuah pahit.

Edgar terperosok ke dalam danau. Kejadian itu berlangsung begitu cepat. Bahkan, aku tidak tahu apa yang menyebabkan dia sesial itu.

"Anak laki-laki itu tercebur! Angkat dia! Angkat dia!" seru warga beramai-ramai.

Suasana kian runyam dan riuh oleh berbagai suara. Warga kewalahan. Belum satu masalah tuntas, sudah muncul pula masalah baru. Kupikir, Edgar bisa menyelamatkan dirinya sendiri dengan berenang ke tepian. Namun, yang terlihat, justu kepala Edgar timbul-tenggelam. Dia terseret jauh ke tengah-tengah danau. Semacam, ada yang menarik tubuhnya dari bawah.

"Gawat!" desis sungkai Limbong cemas. "Hantu danau ingin menelan anak itu!"

Aku terduduk di tanah seketika. Airmataku tumpah. Segala ketakutan memenuhi isi kepala. Oh, Tuhan, akankah aku kehilangan dua orang sepupu sekaligus?! Tolong, selamatkanlah mereka! Aku menyayangi mereka.

Sementara Sungkai Limbong berusaha menyelamatkan Edgar, bapak berjanggut putih mengerahkan tenaga menahan laju gerak Kimy. Setelah kuperhatikan gelagatnya, menurutku, bapak berjanggut putih itu bukan orang awam seperti kami. Dia juga pasti memiliki kesaktian. Hanya saja, mungkin tidak sehebat Sungkai Limbong. Buktinya, cuma dia yang berani mencengkram Kimy lewat bagian bawah lengannya. Lalu, menyeret Kimy menjauh dari danau.

Bibi Santa sudah sedemikian lemas. Kulihat, dia dibopong warga, menjauh dari keramaian. Sebentar lagi, aku pun mungkin akan dibopong, seperti Bibi. Sungguh, aku tidak kuat menyaksikan pertarungan ini lebih lama lagi!

Kimy meronta-ronta. Bicaranya melantur ke mana-mana. Dia bercarut-carut, tertawa, dan meludahi bapak berjanggut putih. Oleh bapak itu, Kimy ditelungkupkan di atas tanah. Dibantu empat orang laki-laki dewasa, kedua tangan Kimy disilang ke belakang punggung, baru

kemudian diikat dengan kain panjang. Pun, kedua kakinya juga mendapatkan perlakuan yang sama.

"Ki-Kimy, sepupuku…." Kalimat itu meluncur begitu saja saat aku melihat Kimy terengah-engah. Kasihan sekali dia! Badannya dikotori keringat dan tanah. Rambutnya acak-acakan. Di mataku, Kimy menyerupai orang gila.

Kimy mendengar suaraku menyebut namanya. Dia mengangkat kepala. Memandangku dari balik bahunya. Sorot matanya yang ganas berangsur teduh, begitu mata kami bertautan. Dia seolah mengerti kesedihanku. Seakan-akan, sebagian kecil dari jiwanya masih Kimy yang asli.

"Kau akan kembali bersama kami, Kimy. Lawanlah iblis dalam tubuhmu! Lawanlah, Sepupuku!" kataku kepadanya.

Kimy bergeming. Air bening menggenangi lingkaran matanya. Di saat itulah, kutahu, dia benar-benar tidak berdaya.

Oh, Kimy, kau pasti sangat menderita!

Permintaan Iblis Jahat

Sungkai Limbong berhasil menyelamatkan Edgar, meski kondisinya sekarang begitu lemah. Dia pingsan dan terlanjur banyak menelan air danau. Tubuhnya dibopong oleh Sungkai Limbong ke daratan dan direbahkan di atas tanah. Warga beramai-ramai sigap, mengurus Edgar. Menekan-nekan perut Edgar, supaya air yang tertelan, bisa keluar lewat mulut.

Perhatianku berganti sepenuhnya pada kondisi Edgar. Sesekali, aku mencuri-curi pandang pada kondisi Kimy juga.

Sewaktu Edgar siuman dan terbatuk-batuk, aku merasa senang bukan main! Berkat Sungkai Limbong, Edgar—sepupuku yang pemberani—

gagal ditelan hantu danau. Terlambat sedikit saja Sungkai Limbong menyelamatkannya, Edgar pasti sudah terseret jauh. Tubuhnya akan tenggelam, darah disedot habis oleh hantu-hantu danau yang jahat.

Sementara Edgar sedang dipulihkan, Sungkai Limbong tidak bisa menunggu lebih lama. Tugasnya menangani Kimy belum selesai. Dia meminta warga sepenuhnya untuk mengurus Edgar, sedangkan dia beralih pada Kimy.

Ketika Sungkai Limbong mendekati Kimy, sepupuku itu hanya diam di tempat. Entah karena kaki dan tangannya terikat, entah karena dia kehabisan tenaga, bertarung melawan Sungkai Limbong! Tentu, ini keadaan yang menguntungkan bagi Sungkai Limbong, sekaligus diharap-harapkan oleh semua orang yang melihat!

Oleh Sungkai Limbong, posisi Kimy diubah. Tubuhnya dibalik, menghadap depan. Sungkai memerhatikan matanya dengan

seksama. Bapak tua itu belum sepenuhnya senang. Entah apa yang ada dalam pikirannya sekarang!

"Mari kita bawa anak ini ke rumah Bibinya!" seru Sungkai Limbong pada beberapa orang warga yang berada di situ. "Bantu aku mengangkatnya!"

"Apakah tidak berbahaya, Sungkai?" tanya seorang bapak yang kuperkirakan sebaya dengan Sungkai.

"Untuk saat ini, tidak. Aku melihat, ada perubahan yang cukup mencolok dari anak ini. Entah apa keinginan iblis dalam tubuhnya! Menyusahkan!" geram Sungkai Limbong.

Tanpa menunggu lama, enam orang warga mengangkat tubuh Kimy untuk dibawa pulang.

Sebenarnya, menurut logika, tubuh Kimy yang mungil tidak perlu digotong sampai sebanyak itu. Seorang dewasa saja pun mampu melakukannya. Prediksiku, kemungkinan Limbong khawatir jika tiba-tiba Kimy kembali berulah. Kalau sudah begitu, jangankan enam

orang, jumlahnya dua kali lipat pun akan sulit menanganinya.

***

Rumah Bibi dipadati warga yang ikut dalam rombongan. Warga yang tidak turut dalam pencarian, tetapi mengetahui kabar ini pun, telah menunggu di rumah Bibi.

Kudengar, Sungkai Limbong sedikit risih dengan jumlah mereka yang membludak. Dengan hormat, Sungkai meminta mereka pulang, supaya proses penanganan Kimy berjalan lebih khidmat. Dalam beberapa kasus kesurupan, seringkali iblis yang merasuki tubuh seseorang sulit dikendalikan di tengah keramaian. Makhluk itu akan semakin ganas dan sulit diatur. Untung saja, warga yang merasa tidak berkepentingan, berkenan memenuhi permintaan Sungkai! Atau paling tidak, mereka hanya berjaga-jaga di halaman!

Kimy dibaringkan di atas ranjang Bibi Santa.

Sungkai Limbong belum berani membebaskan tangan dan kaki Kimy dari lilitan tali. Sebab, Sungkai memastikan bahwa iblis dalam tubuh Kimy belum keluar. Dia ingin mengelabui banyak orang dengan berpura-pura tenang. Hanya saja, ikatan tangan Kimy diubah. Bila tadi tangannya diikat menghadap belakang, kali ini direntangkan, lalu diikat di sisi kiri, kanan ranjang.

Edgar yang semula diistirahatkan di kamar tamu, menolak berlama-lama di sana. Dia segera menyusul ke kamar Bibi Santa untuk melihat keadaan Kimy.

Mata Kimy memandangi kami satu persatu secara bergantian. Sesekali, tubuhnya mengentak-entak sendiri. Dia memain-mainkan ludah. Sudut-sudut bibirnya berbuih. Terkadang, dia menyumpahserapahi, tetapi lebih sering kuperhatikan, dia menangis pilu.

Sungkai Limbong duduk di sebelah kanan Kimy. Dupa andalannya diletakkan di atas meja kecil di samping tempat tidur, berikut segelas air

putih untuk keperluan Sungkai. Kami—aku, Bibi Santa, Kak Miriam, dan Edgar—berdiri tak seberapa jauh dari Sungkai Limbong. Tangan Sungkai yang keriput, tetapi terkesan sekeras batang kayu, berulangkali menampar pipi Kimy.

"Keluar! Hei, keluarlah!" Sungkai berujar. Bukan tamparan keras, tetapi jika dilakukan berulang-ulang, pasti rasanya pedih juga!

Mata Kimy mendelik, semacam ingin menunjukkan kebencian yang begitu mendalam pada Sungkai Limbong.

Prosesi menyingkirkan iblis jahat dari dalam tubuh Kimy berlangsung alot. Sudah lebih dari lima jam iblis tersebut menguasai Kimy. Makhluk itu seakan tidak mempan dibacakan segala mantra. Sampai-sampai, Sungkai Limbong yang biasa menangani masalah kesurupan, kali ini benar-benar dibuat pusing. Keringat bercucuran dan beberapa kali, dia tampak menyekanya dengan bahu.

"Berikan aku selembar ulos," pinta Sungkai Limbong pada Bibi Santa.

Bibi Santa sigap, mengambil selembar selendang ulos dari dalam lemari dan menyerahkannya pada Sungkai Limbong. Ulos tersebut dibaca-bacakan mantra, diasapi dupa, dan disembur-semburkan air putih. Kemudian, Sungkai Limbong mengalungkan selendang tradisional Batak tersebut ke leher Kimy.

Kimy melotot sebelum akhirnya dia berteriak-teriak histeris. Entah apa yang sedang dia rasakan! Yang pasti, dia kelihatan sangat tersiksa.

"Ampuuun… ampuuun…!" pekik Kimy, meraung-raung.

Meski telah memohon ampun, Sungkai Limbong tidak jua menyingkirkan kain tersebut dari leher Kimy. Dia bertanya berulang-ulang, "Ampun? Kau menyerah?"

"Ampun, ya, aku menyerah. Ampuuun… sakit sekali! Aduuuhhh…, sakiiittt!" Kimy mengaduh.

Terus terang, aku tidak sanggup mendengar erangan Kimy yang menyayat itu. Pun, melihat

dia, menggeliat-geliat di atas kasur, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa dalam keadaan terikat.

"Sudah, Sungkai! Sudah! Kasihan Kimy!!!" Aku ikut memekik.

Suasana di dalam kamar jadi bertambah heboh, karena semua orang, selain Sungkai Limbong, ikut menangis. Bahkan, Edgar yang biasanya paling tak peduli, meneteskan airmata hingga tersedu-sedu—saat melihat Kimy, mengaduh-aduh kesakitan.

Seakan tidak memedulikan kami, Sungkai terus saja menyiksa Kimy dengan lilitan kain ulosnya.

Aku tahu, dia bukan bermaksud menyakiti Kimy, tetapi lebih kepada iblis yang bersarang di dalam tubuh sepupuku itu. Namun, karena yang terlihat menderita adalah Kimy, tentu saja, kami menangis.

"Kalian jangan menangis! Kimy tidak apa-apa!" ujar Sungkai, seperti marah. Mungkin kosentrasinya terganggu, karena mendengar suara tangisan kami. "Aku menyiksa iblis di

dalam tubuh Kimy, agar mau keluar. Tubuhnya hanya sebagai perantara saja. Tenanglah!"

Seketika itu juga, kami berusaha menahan tangis. Kalaupun tidak kuat melihat Kimy meraung-raung kesakitan, kami akan menutup muka dengan telapak tangan. Atau, membalikkan badan ke arah pintu.

Edgar merangkul pundakku. Berusaha menguatkanku dengan sisa-sisa semangat yang dia punya.

Kami menunduk dan menegakkan kepala berulang kali. Antara perasaan tidak tega dan penasaran, menyaksikan Kimy.

Lama sekali prosesi itu berlangsung. Kupastikan, semua yang ada dalam ruangan ini lelah, terutama aku. Aku sudah tidak kuat. Tuhan, bantulah Kimy melewati masa-masa sulit ini lebih cepat! Doaku dalam hati.

"Sakiiittt…! Sakiiittt…!" raung Kimy berkepanjangan. "Ampuuunnn… aku tidak kuuuaaattt! Ampuuunnn…!" Dia memohon-mohon.

"Mau keluar atau tidak?"

"Sakiiittt…!" Kimy tidak memberikan jawaban sesuai yang diinginkan Sungkai Limbong. Dia hanya terus-menerus mengaku kesakitan.

"Aku tanya, kau mau keluar, Iblis?" Sungkai Limbong mengulang pertanyaan yang sama.

"Mau! Mau!"

"Keluarlah kau sekarang juga sebelum kupukulkan kain ini ke tubuhmu!" Sungkai Limbong memberi peringatan.

Kimy menelengkan kepalanya yang menggeletar-geletar ke kiri. Lingkaran hitam pada bola matanya bersembunyi di balik kelopak mata. Sehingga, yang menyembul hanya bagian putihnya saja. Bagian atas bibirnya bergerak-gerak. Air liur meleleh-leleh ke bantal. Kedua lubang hidungnya kembang kempis. Andai ada seseorang yang mengabadikan perilaku Kimy saat ini lewat kamera dan Kimy melihatnya ketika tersadar nanti, dia pasti tidak akan percaya, bisa seburuk itu.

"A-aku ada permintaan." Kimy meracau. Badannya menggeliat-geliat.

"Katakan apa!" Sungkai Limbong menyahut.

"Rumah kami telah diobrak-abrik oleh manusia-manusia jahil. Mereka menyebarkan sampah di mana-mana. Mengencingi pohon, menyayat-nyayat batang pohon dengan benda tajam, menendangi pohon, melempari danau dengan batu, berteriak-teriak, berkata-kata kotor, dan melakukan perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Mereka merusak alam. Menyakiti bangsa kami. Aku sebagai penguasa tempat itu, tidak akan segan-segan mengerahkan seluruh anak buahku untuk mencelakakan manusia, termasuk kalian. Kami senang jika manusia mati!"

Sungkai Limbong termenung sesaat. Kurasa, dia sedang meresapi perkataan iblis di dalam tubuh Kimy.

Aku yang turut menyimak, tersentak kaget. Masuk akal jika penghuni Danau Toba dan

alam di sekitarnya marah pada manusia. Dengan mata kepala sendiri, kusaksikan lingkungan di sekitar sana tidak seindah dulu. Sampah-sampah berserakan. Bau busuk tercium dari bangkai-bangkai burung yang dibiarkan tergeletak di tanah begitu saja. Air danau tercemar. Pohon-pohon terluka. Rumput-rumput liar tumbuh tidak terurus—yang pada akhirnya, membentuk semacam semak belukar yang rimbun. Siapa lagi pelaku yang menyebabkan keindahan alam Danau Toba terusik kalau bukan ulah manusia jahil? Dan secara kebetulan, Kimy mendapatkan imbasnya.

"Hmmm…, aku mewakili semua wargaku, memohon maaf. Aku akan mengingatkan para warga untuk tidak mengobrak-abrik tempat kalian lagi. Sekarang, keluarlah dari tubuh anak ini!"

"Grrrzzz! Arggghhh….!" Kimy mengoceh tidak karuan.

Iblis itu membandel. Tidak juga mau keluar dari badan Kimy.

"Ooohhh… kau mau mempermainkanku rupanya? Dasar makhluk tuli!" cibir Sungkai Limbong. "Apalagi yang kauinginkan, ha?! Jangan membuatku marah!"

"Siapkan satu kepala kerbau dan lima butir telur ayam sebagai pengganti anak ini!"

Sungkai Limbong merengut. "Dasar iblis rakus! Banyak sekali maumu!"

"Grrrzzz… grrrzzz!" Kimy menggeram-geram.

"Baiklah, permintaanmu akan kupenuhi! Sekarang, kutegaskan sekali lagi, keluarlah segera! Atau kucambuk kau dengan ulos ini tanpa ampun!"

Dasar iblis yang susah diatur, walau sudah diancam, dia tetap tidak menunjukkan gelagat akan meninggalkan tubuh Kimy. Mulutnya tidak berhenti berbicara serabutan.

Kesabaran Sungkai terkuras habis. Iblis jahat itu telah berani mempermainkannya. Dicambukkan selendang ulos ke badan Kimy beberapa kali.

Mata Kimy terbelalak lebar. Rahang dan pipinya mengencang. Dia berteriak dengan suara melengking panjang. Tubuh menyentak hebat, hingga dadanya terangkat dua kali. Jari-jari tangan melengkung kaku, menyerupai cakar binatang.

Semula, kami pikir, cambukan tersebut akan membuat Kimy mengamuk hebat. Kami khawatir, tali tambang yang mengikat kaki dan tangannya terlepas, lalu dia akan menyerang kami semua. Oh, Tuhan, semoga ketakutan kami tidak terbukti!

Namun, selang beberapa menit kemudian, Kimy berangsur tenang. Menyisakan napas yang terengah-engah. Dia tampak lelah luar biasa. Begitu juga dengan Sungkai Limbong yang sama sesaknya. Namun, dia masih sempat berbagi kerling pada Bibi Santa. Dan sedikit melempar senyum pada kami semua.

Otakku sibuk mengartikan air muka Sungkai Limbong yang tua. Benarkah semua ini telah

berakhir? Benarkah Sungkai Limbong berhasil mengusir iblis jahat dari dalam tubuh Kimy?

"Iblisnya sudah pergi," jawab Sungkai Limbong, pendek. Kurasa, dia benar-benar lelah, hingga belum mau berbicara banyak.

"Oh, Tuhan, syukurlah!" sambut Bibi Santa, lega.

Aku, Edgar, dan Kak Miriam juga merasakan hal serupa. Bersamaan dengan itu, kami langsung berbagi pelukan.

Aku berpaling pada Kimy. Dia sedang memerhatikan kami dengan tatapan bingung. Dia pasti tidak sadar, baru mengalami suatu peristiwa besar dalam hidupnya. Dia pasti heran mengapa kami seriang ini, sedangkan dia sendiri, tergolek di kasur dalam keadaan lelah dan berkeringat. Semacam baru bangun dari mimpi buruk.

"Hey, ada kejadian apa sampai kalian girang begitu? Kalian nggak mau berbagi cerita denganku?" tanya Kimy kesal, merasa diabaikan.

Kami sama-sama langsung menghambur ke tempat Kimy. Berebut memeluknya. Bahkan, Bibi Santa menangis haru.

Sudah bisa ditebak, dari kening Kimy yang mengerut, jelas bahwa dia bertambah kebingungan.

Ada Apa dengan Kaki Kimy?

Semalaman Kimy dibiarkan tidur di kamar Bibi Santa. Bibi tidak tega, menyuruh Kimy berpindah kamar, sementara dia masih terlihat sangat lemas. Kupikir, itu lebih baik, mengingat saat ini, Kimy pasti membutuhkan orang dewasa untuk menemaninya tidur.

Pada waktu dini hari, aku terbangun, karena suara pintu dibuka keras. Kak Miriam rupanya! Aku langsung terduduk, begitu dia masuk dengan wajah tegang. Firasatku mengatakan, ada sesuatu yang buruk sedang terjadi.

"Bangun, Edgar! Bangun!" Kak Miriam mengguncang-guncang tubuh Edgar.

Mungkin karena kelelahan, Edgar sulit sekali dibangunkan. Terpaksa, aku turun tangan membangunkan dia. Saat matanya terbuka sayu, dia langsung memarahiku. "Setiap malam, kau selalu saja mengganggu tidurku, Tupai Raksasa!"

Belum sempat kubantah, Kak Miriam terlebih dahulu menjelaskan pada Edgar mengapa dia perlu dibangunkan dini hari begini.

"Edgar, kau tidak perlu marah pada Neyma! Aku dan Neyma memang sengaja membangunkanmu," terang Kak Miriam. Dia jelas membelaku.

"Aduuuh… untuk apa Kak Miriam membangunkanku jam segini?! Aku masih mengantuk! Apa besok kita nggak akan bertemu lagi?!" Edgar menggerutu seraya mengacak rambutnya yang kusut dengan kesal.

"Kimy sakit. Dari tadi, dia mengigau terus," kata Kak Miriam sesaat setelah batinku mulai menyetujui akan kalimat Edgar. Terus terang, kalau bukan karena Kak Miriam membawa

kabar bahwa Kimy sedang sakit, aku kesal juga dibangunkan dini hari begini.

"Haaa, sakit?! Sakit apa?!" Edgar terlonjak kaget. Matanya terbuka lebar. Dia menepikan selimut dan menurunkan kaki ke bawah. Mendengar kabar itu, dia jadi kelihatan sangat khawatir.

"Badannya panas sekali. Bibi sangat mencemaskan keadaannya," lanjut Kak Miriam.

"Ney, ayo, kita lihat keadaan Kimy!" Edgar mengajakku. Dengan cepat, aku turun dari tempat tidur dan mengikuti mereka berdua.

***

Saat kami masuk ke kamar Bibi Santa, kulihat, Bibi sedang mengompres Kimy dengan selembar handuk kecil yang telah dibasahi dengan larutan alkohol.

Dengan langkah-langkah lebar, kuhampiri Kimy di tempat tidur. Kak Miriam benar, suhu badan Kimy panas sekali! Bagaikan terbakar.

Aku merasakannya sendiri dengan punggung tangan. Bibi Santa bilang, suhu badan Kimy mencapai 39° Celcius setelah diukur dengan menggunakan termometer.

Sepanjang malam, Kimy tidak bisa tidur nyenyak. Meski mata terpejam, mulutnya mengeluarkan igauan tidak jelas. Bibi Santa khawatir, iblis yang bersarang di tubuhnya tadi datang kembali.

"Miriam, apa kau sudah menghubungi dokter langganan kita?" tanya Bibi Santa cemas.

"Sudah, tetapi tidak diangkat! Agak sulit menghubungi orang lain pada pukul tiga pagi begini," jawab Kak Miriam.

Bibi Santa mengangguk-anggukkan kepala. Dia memaklumi keadaan. Sekarang bukan waktu yang tepat menghubungi orang lain lewat telepon. Mana ada yang mau bangun hanya untuk menjawab panggilan masuk?!

"Aku akan menghubungi orangtua Kimy," ujar Edgar. Dia langsung berbalik. Pasti, hendak mengambil ponselnya di kamar.

"Edgar! Edgar!" Bibi Santa memanggil Edgar dengan suara keras. Sedikit banyak, aku bisa membaca arti di raut wajahnya. Bibi keberatan dengan rencana Edgar untuk menghubungi orangtua Kimy di Medan.

Mendengar namanya dipanggil, Edgar berhenti dan menoleh ke belakang.

"Jangan dulu, Edgar! Kau terlalu gegabah. Apa jadinya jika orangtua Kimy di sana resah, mendengar anaknya sakit?!"

"Namun, mereka harus tahu, Bi!" Edgar bersikeras.

"Ya, tetapi tidak malam ini, Ed," balas Bibi Santa. "Kita lihat sampai besok. Kalau masih seperti ini juga, baru Bibi hubungi orangtua kalian semua," tegas Bibi Santa, tampak tidak bermain-main dengan ucapannya.

Edgar lantas mengurungkan niat. Dia tidak bisa memaksakan diri dengan tetap menghubungi orangtua Kimy. Bibi Santa pasti marah jika perkataannya tidak diindahkan. Dalam keadaan seperti ini, bersilang pendapat

karena ingin mempertahankan ego, hanya akan memperkeruh suasana.

"Bagaimana kalau kita meminta bantuan Sungkai Limbong lagi saja, Bi?" Aku memberikan usul.

Bahu Bibi terkulai lemah. "Itu yang dari tadi kucoba, Nak. Namun, telepon Sungkai Limbong tidak aktif."

"Kita susul ke rumahnya saja!" Lagi-lagi, Edgar menyeletuk, di luar dugaan.

Bibi mengernyitkan dahi. Menelengkan kepala, menatap Edgar. "Aku terlalu tua untuk diajak bercanda dalam keadaan genting begini, Edgar!" Raut wajah Bibi Santa melukiskan kekesalan. Dia pasti berpikir, Edgar asal berbicara.

Edgar terdiam.

Aku jadi kasihan melihat semua usulannya ditolak. Kali ini, kurasa, usulan Edgar ada baiknya. Mendatangi rumah Sungkai Limbong sekarang juga lebih baik daripada menunggu sampai langit terang. Kimy perlu ditangani oleh

orang yang tepat. Menunggu matahari terbit rasanya terlalu lama. Aku khawatir, kondisi Kimy akan memburuk pada saat itu.

"Mmm... Bi...," Aku merasa perlu mengatur intonasi saat meneruskan saran Edgar. Dalam kondisi kalut seperti ini, Bibi pasti sangat sensitif. Sesuatu yang sebenarnya baik, bisa menjadi buruk jika salah penyampaian. "Menurutku, tidak ada salahnya jika kita mengikuti saran Ed—"

"Neyma, kau tidak tahu apa-apa!" Bibi menyela sebelum aku selesai menjelaskan. "Kau tahu, rumah Sungkai cukup jauh dari sini! Jam segini, jalanan sudah sepi! Kau mau berpapasan dengan kuntilanak?! Kepengin lihat hantu panjang?! Ya?!!!"

Tidak dipungkiri, nyaliku langsung menciut begitu mendengar kata kuntilanak dan hantu panjang. Semangatku membela Edgar, pupus dalam sekali kedipan mata. Bayangan hantu danau yang keluar dari dalam air saja belum hilang, masa harus ditambah dengan bertemu

kuntilanak atau beguganjang pula?! Oh, tidak! Tidak mau!

Di saat kami semua kebingungan harus berbuat apa, tiba-tiba Kimy merintih kesakitan.

"Kakiku sakit. Aduuuh… kakiku sakiiit…!" Kimy memegangi kaki kanannya.

Bibi Santa berpaling, menanyai Kimy dengan sangat lembut. "Sakit bagaimana, Sayang? Katakan, bagian mana yang terasa sakit? Semua kaki kananmu atau sebagian?" Cara Bibi Santa menaruh perhatian pada Kimy, persis sekali dengan yang dilakukan Mama jika aku sakit.

"Semua bagian kanan sakit, Biii...! Rasanya, seperti dipatahkan. Tolong aku, Biii...! Sakit sekaliii…!" erangnya sambil menangis.

Semula, kami pikir, kaki Kimy terkilir, akibat terjatuh dari pohon dan diseret-seret di dekat danau. Namun, Edgar mematahkan dugaan kami. Dia bilang, kalau terkilir, mestinya Kimy sudah merasakannya sejak beberapa jam yang lalu. Bukan baru sekarang. Edgar merasa, ada

sesuatu yang tidak beres sedang terjadi pada diri Kimy.

Dugaan Edgar mendapatkan persetujuan dari Kak Miriam. Kak Miriam merasakan hal yang sama. Menurut Kak Miriam, sakit yang dirasakan Kimy pada kakinya pasti ada sangkut-pautnya dengan gangguan hantu-hantu penunggu danau.

"Ya, Tuhan, jadi bagaimana ini?!" Bibi Santa cemas, hingga warna kulitnya pucat pasi.

"Mau tidak mau, Sungkai Limbong harus dijemput ke rumahnya sekarang juga!" Kak Miriam menyampaikan pendapat.

Bibi Santa membeliak. "Kau yakin? Bagaimana jika—"

"Bibi….!" Kak Miriam menyentuh pundak Bibi Santa. Aku tahu, dia berusaha menenangkan majikannya itu. "Nggak ada pilihan lain. Apa pun harus ditempuh, demi kesembuhan Kimy. Kasihan, jika Kimy dibiarkan menahan sakit sampai esok pagi."

Bibi Santa akhirnya mengiyakan kata-kata Kak Miriam.

Aku sendiri yakin, di ruangan ini tidak ada yang sanggup berlama-lama mendengar rintihan kesakitan Kimy. Terlalu menyedihkan! Sampai-sampai, aku sendiri ikut meneteskan airmata, melihat dia merintih-rintih sambil memegangi kaki.

"Kau akan pergi sendirian?" tanya Bibi.

"Jika Bibi mengizinkan dan mereka mau, aku ingin mengajak Edgar dan Neyma sebagai teman."

Bibi tampak berpikir sebentar sebelum akhirnya menanyai kami satu persatu. "Kalian mau ikut menemani Kak Miriam?"

"Mau! Aku mau, Bi!" Edgar terlebih dahulu menyahut sambil mengacungkan telunjuk tinggi-tinggi.

Kalau dia yang bersikap begitu, aku tidak akan heran. Stok keberaniannya melimpah. Meski dia sempat gemetar waktu melihat hantu

danau, tetapi dia mengaku, rasa takut itu tidak membekas lama.

"Kau Neyma?" Giliran aku yang ditanyai Bibi.

Rasanya, tidak adil jika hanya Edgar dan Kak Miriam yang terpaksa harus pergi dini hari begini, sementara aku memilih aman dengan tetap berada di rumah. Kalau begitu, sama saja artinya, aku mau enak sendiri. Meski ada rasa takut yang mengganjal, kuputuskan menganggukkan kepala. "Ya, aku juga ikut, Bi."

Bibi Santa tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya membolehkan kami pergi. Dia berpesan dan mengingatkan pada Kak Miriam, supaya kami tetap berjalan beriring-iringan. Jangan sampai ada yang terpisah atau terpaut jauh di belakang. "Hati-hati di jalan, Miriam! Tolong, jaga anak-anak ini baik-baik! Kau tahu, tanggung jawabku pada mereka besar. Aku bisa ditembak mati oleh orangtua mereka jika Edgar dan Neyma kenapa-kenapa."

"Aku akan berusaha sebaik mungkin menjaga Edgar dan Neyma, Bi. Doakan, kami selamat pulang-pergi!" ujar Kak Miriam.

"Ya, pergilah sekarang! Jangan lupa, masing-masing untuk membawa ponsel dan senter! Kalau ada apa-apa, lekas hubungi Bibi!"

Kami mengangguk serentak dan bergegas pergi, menjemput Sungkai Limbong.

Dinginnya Malam

Bermodalkan senter di tangan, kami bertiga berjalan menembus pekatnya malam. Karena terlalu tergesa-gesa, tidak ada satu pun dari kami yang sempat mengambil jaket. Kami pergi dalam keadaan berpiyama. Udara dingin lantas menyergap, menembus pori-pori kulit, dan menimbulkan rasa ngilu pada tulang. Jangankan malam begini, pada saat siang hari saja, udara di sekitar kawasan Danau Toba terasa sangat gigil.

Dua baris gigiku saling menekan, menahan dingin. Telingaku dapat mendengar suara gemeletuknya dengan jelas. Saat bibir mulai gemetar, kuku-kuku membiru, buku-buku jari memutih, saat itu pula terlintas keinginanku

untuk berbalik arah, pulang ke rumah. Namun, aku malu pada Kak Miriam dan Edgar. Aku yakin, mereka pasti tidak kalah kedinginan, tetapi demi Kimy, mereka mau bertahan.

Sepanjang perjalanan, aku terus menyemangati diri sendiri. "Ayo, Neyma! Kau harus kuat! Kau pasti bisa!" Jika tidak begitu, aku tidak yakin, bisa meneruskan perjalanan dengan rasa dingin yang begitu menusuk ini.

"Seberapa jauh rumah Sungkai Limbong, Kak?"

Aku bersyukur, sewaktu mendengar Edgar bertanya seperti itu pada Kak Miriam. Paling tidak, aku jadi tahu, seberapa lama lagi aku harus bertahan, melawan dingin.

"Kau ini, belum setengah perjalanan saja, sudah bertanya soal jarak! Kau lelah?" Kak Miriam mulai meragukan ketangguhan Edgar.

"Bukan begitu. Aku cuma ingin tahu saja, kok. Masa aku nggak boleh nanya?" balas Edgar.

"Ya, ya… tentu saja, kau boleh bertanya. Hmmm… kalau berjalan kaki, rumah Sungkai memang terasa cukup jauh. Sebaiknya, tidak usah dipikirkan sebarapa jauh lagi kita berjalan! Berjalan saja terus!" Kak Miriam memberikan saran.

Edgar tidak bertanya apa-apa lagi setelah itu. Begitupula, denganku. Perhatian kami sepenuhnya tertuju pada ruas-ruas jalan yang harus ditempuh. Lampu senter memancarkan cahaya panjang di depan kami. Sesekali, kami mainkan cahayanya ke kiri dan kanan. Yang terlihat, sebagian besar hanya berupa semak-semak serta pepohonan besar yang dedaunnya bergoyang, diterpa angin.

Iseng-iseng, aku mengarahkan lampu senter ke danau. Permukaan airnya tampak mengilap seperti kaca. Aku suka melihat airnya yang tenang di waktu siang. Namun, jika malam, air danau yang tenang justru terkesan misterius. Semacam, ada rahasia besar yang tersembunyi di dalam perut danau. Dengan cepat, hal-hal

negatif berkelebatan dalam pikiran. Buru-buru, kuubah arah cahaya sebelum rasa takut mendera.

Tiba-tiba, kami dikejutkan oleh suara kepakan sayap melintas di atas kepala kami.

Klepak… klepak… klepak.

Seketika, darahku berdesir. Jantungku terasa mau copot. Rambut kami berkibar. Serentak, kami berhenti dan membungkukkan badan sebelum tersambar. Ketika kami menengadah ke langit, seekor burung elang tampak terbang rendah menuju ke arah danau. Sayapnya kira-kira seukuran dua kali bentangan tangan orang dewasa. Keterkejutanku berganti takjub. Baru kali ini, aku melihat elang terbang rendah, melintasi kepalaku. Ternyata, ukurannya lumayan besar.

"Oh, cuma elang!" Kak Miriam melepaskan udara dari dalam mulut, tampak merasa lega. "Ayo, kita jalan lagi!" Dia menggamit tanganku.

Baru selangkah berjalan, suara lain yang lebih mengaggetkan terdengar.

Dor! Dor!

Semacam, suara tembakan senapan angin.

Lagi-lagi, langkah kami terhenti.

Bahu Kak Miriam tersentak, sebanyak suara tembakan itu berbunyi.

"Siapa yang menembak malam-malam begini?" Mata Edgar mencari-cari. Dia mengarahkan cahaya senternya ke segala penjuru.

Sejauh mata kami memandang, tidak terlihat siapa-siapa. Mungkin, orang yang melepaskan tembakan sedang bersembunyi di balik semak-semak atau batang pohon besar. Atau, bisa jadi, pendar cahaya senter kami tidak sampai ke tempat mereka berada.

"Uuuggghhh! Itu pasti ulah pemburu! Mereka memang senang berburu binatang liar di sekitar danau saat malam hari," terang Kak Miriam.

Pemburu?! Astaga…, setelah hampir seluruh warga Desa Tongging tahu bahwa Kimy kesurupan, masih ada saja orang yang berani

berbuat tidak terpuji di danau! Aku pernah membaca di sebuah majalah bahwa kegiatan berburu hewan liar dilarang keras. Berburu tanpa tujuan yang benar hanya akan mengurangi populasi satwa liar. Mungkin, perbuatan warga seperti ini juga yang membuat makhluk halus di sekitar danau marah dan mencelakai manusia. "Kenapa tidak dilaporkan ke polisi, Kak?" usutku.

Kak Miriam menaikkan kedua alisnya yang tebal. "Hmmm… dulu sudah pernah! Ada sekitar dua, tiga pemuda yang berhasil diciduk. Namun, kejadian serupa selalu terulang lagi dan lagi. Mungkin, karena jumlah pemburu di sini cukup banyak. Jadi, nggak bisa terjaring semua."

"Mereka berburu binatang apa saja?" Edgar ikut bertanya.

"Apa saja yang mereka lihat. Bisa tupai, musang, kelelawar, babi, monyet, tetapi yang paling sering, burung."

"Hasil buruannya untuk dijual?" tanyaku, penasaran.

"Kadang, dijual." Sejenak, Kak Miriam terdiam, dengan raut muka sedih. "Kadang juga, dibiarkan begitu saja, sebatas untuk menyalurkan hobi berburu," pungkasnya kemudian.

"Iiihhh, jahat! Tega banget, sih, mereka membunuh binatang hanya untuk bersenang-senang! Dasar, nggak punya perasaan!" omelku, geram.

"Sudahlah, sudah!" Kak Miriam mengibaskan tangan ke udara. "Percuma, kau marah-marah! Warga di sini, sudah banyak yang tidak peduli," sesal Kak Miriam.

"Namun, Kak—" Edgar seperti ingin menyanggah sesuatu, tetapi Kak Miriam memangkas kata-katanya sebelum titik.

"Bibi Santa menunggu kita, Edgar. Kimy membutuhkan pertolongan segera. Kau harus ingat itu!" Kak Miriam berkata tegas. Jelas betul, dia tidak mau meladeni Edgar maupun aku soal pemburu-pemburu liar itu.

Kami melanjutkan perjalanan, menghabiskan ruas-ruas jalan yang tersisa, menuju rumah Sungkai Limbong. Aku berharap, tidak ada hal-hal lain yang merintangi perjalanan kami hingga sampai ke tempat tujuan.

***

Kala kami memasuki perkampungan penduduk, aku sedikit merasa lega. Meski jalanan yang kami lalui sesunyi jalan sempit ke rumah Bibi Santa, tetapi di sini, bisa terbilang, lebih terang. Lampu dari rumah-rumah penduduk sebagian besar menyala. Sedikit-banyak sinarnya menerangi jalan. Sehingga, kami tidak sebatas mengandalkan cahaya dari lampu senter saja.

Kak Miriam menunjuk sebuah rumah semi permanen sebagai kediaman Sungkai Limbong. Kondisi rumah tersebut cukup memprihatinkan dibandingkan rumah-rumah penduduk kebanyakan. Bangunannya kecil dan rendah,

hanya seukuran rata-rata rumah satu kamar. Dindingnya terbuat dari papan, teras belum disemen, dan beratap seng. Terdapat sebuah bale-bale di halaman rumah, tepat di bawah sebuah pohon mangga yang sangat besar dan rimbun. Batinku berkata, pasti Sungkai Limbong senang duduk berangin-angin di bale-bale itu saat hari cerah.

Pemilik rumah tidak memasang banyak lampu sebagai sumber penerangan. Kulihat, dari sela-sela ventilasi, bagian dalam rumah gelap seperti tidak berpenghuni. Hanya sebuah lampu berwarna kuning redup menyala di teras depan. Seketika, aku merasa was-was, jangan-jangan Sungkai Limbong beserta keluarga sedang tidak berada di rumah. Jika firasatku benar, matilah kami! Sia-sia saja, perjalanan kami malam ini. Pun, kepada siapa lagi kami akan meminta pertolongan, sementara letak rumah sakit cukup jauh. Bisa lebih satu jam dari desa. Dengan apa kami bisa membawa Kimy? Sementara, hari

masih gelap dan Bibi Santa tidak memiliki kendaraan.

Belum sempat aku melontarkan dugaan pada Kak Miriam, dia terlebih dahulu membuatku tenang. "Penerangan rumah Sungkai memang begini setiap hari. Redup. Seperti tidak berpenghuni. Ayo, kita bangunkan!"

Kak Miriam berjalan duluan dan mengetuk pintu yang terbuat dari triplek.

Syukurlah, tak seberapa lama kemudian, Sungkai Limbong membukakan pintu! Bapak tua sakti itu menyambut kami dengan mata mengantuk. Mungkin, karena mengira kami tidak akan lama, dia sama sekali tidak menyilakan kami masuk dan duduk.

"Ada apa malam-malam begini datang kemari?" Sungkai Limbong bertanya. Suaranya terdengar sangat berat dan parau, khas orang baru bangun tidur.

"Kimy, Sungkai…." Kak Miriam membuka cerita. "…Kimy jatuh sakit. Badannya panas

tinggi. Semalaman dia mengiggau. Sebelum kami ke sini, dia mengeluh kaki kanannya terasa sakit sekali."

Sungkai Limbong mengelus dagunya yang berbentuk segitiga. "Lantas, apa urusanku?" ujar Sungkai ketus.

Kutebak, dia marah, karena kenyamanan tidurnya terganggu. Samalah seperti Edgar bila dibangunkan.

"Aku bukan dokter, Miriam. Kalau demam, bawa saja dia ke rumah sakit!"

"Kami semua merasa ada yang tidak beres dengan Kimy, Sungkai."

Oh, Edgar, dia selalu tidak mau ketinggalan berbicara!

"Ah, kau! Tidak beres bagaimana maksudnya?" Sungkai Limbong tampak keberatan, Edgar bersuara. Benar-benar terlihat jelas bahwa dia menyepelekan pendapat anak-anak, seperti kami.

"Maksud Edgar, sakit sepupu kami tampak tidak wajar, Sungkai." Aku menambahkan.

"Kenapa sakitnya baru terasa sekarang? Kalau terkilir, tentu sudah terasa jauh sebelumnya, sejak dia sadar."

"Jadi, maksudmu?"

Kalau kubilang, pertanyaan Sungkai mengisyaratkan bahwa dia sebenarnya sudah tahu apa yang bercokol dalam benakku. Hanya saja, sepertinya, dia sengaja, menungguku yang mengatakannya langsung.

"Iblis jahat itu mengganggu Kimy lagi," jawabku dengan kepala menunduk. Kuharap, dia tidak menganggapku asal berbicara.

Sungkai Limbong membisu sesaat. Matanya menatap jauh ke depan. Aku berani bertaruh, dia pasti sedang memikirkan pendapatku barusan. Dan firasatku mengatakan Sungkai mempercayaiku.

"Hmmm…, baiklah! Kalian tunggu di sini! Aku mau berganti baju dulu." Sungkai Limbong pamit sebentar ke dalam.

Sementara kami menunggu dia kembali, Kak Miriam berbisik, "Hebat! Kau berhasil

meyakinkan Sungkai! Nyaris saja, aku dan Edgar gagal mengajaknya ke rumah."

Aku tersanjung. Kurasakan, pipiku menghangat dan lubang hidungku melebar, karena pujian Kak Miriam.

Kutukan Makhluk Halus

Kami membawa Sungkai Limbong ke rumah. Begitu kami tiba, Bibi Santa langsung menyambut Sungkai Limbong dengan ratapan. Mengadukan perihal Kimy sambil sesenggukan. Secara keseluruhan, Bibi Santa tampak sangat lelah, terpukul, dan serba salah.

Sungkai masuk ke kamar Bibi dan mendapati Kimy mengerang-ngerang kesakitan. Bibi bilang, saat kami pergi, tangisan Kimy semakin kencang. Bibi kewalahan. Upaya menggosokkan minyak urut pada kaki Kimy, ternyata tidak membuahkan hasil.

Sungkai Limbong bergerak cepat memeriksa Kimy. Yang pertama kali dia lihat adalah mata

Kimy. Aku pun heran mengapa dia harus memeriksa mata Kimy, sementara yang sakit adalah kakinya. Seperti bisa membaca pikiranku, Sungkai berkata, "Saya bisa melihat keberadaan makhluk gaib dalam tubuh seseorang lewat sorot mata."

Pemeriksaan berlanjut pada bagian kaki Kimy. Bapak tua itu mengusap kaki Kimy dari lutut hingga ujung ibu jari. Aku yakin sekali, Sungkai memperlakukan kaki Kimy dengan sangat lembut. Namun, sedikit saja tangan Sungkai mengenai kakinya, Kimy langsung meraung hebat. Tekak dalam pangkal tenggorokannya bergetar-getar. Urat-urat lehernya menggelembung.

Lalu, dalam keadaan kesakitan, Sungkai memerintahkan kepada Kimy untuk bangun dari tempat tidur dan berjalan. Tadinya, Kimy mengaku tidak kuat, tetapi Sungkai membolehkan kami membantunya berdiri.

Aku dan Edgar memapahnya bersama-sama. Saat diberdirikan, kaki Kimy tegang, bagai batang pohon.

Aku mengajaknya berjalan dua, tiga langkah ke depan. Namun, Kimy tidak sanggup. Kakinya tidak dapat digerakkan sama sekali.

Tentu saja, kami semua panik, terutama Kimy. Teman adu mulut Edgar selama liburan ini menangisi kakinya yang tidak berfungsi. Aku dan Edgar terpaksa merebahkan Kimy kembali ke tempat tidur. Membujuknya dengan mengatakan, "Semua akan baik-baik saja, Kimy."

***

Sungkai mengajakku, Bibi Santa, dan Edgar ke luar kamar. Sementara Kak Miriam, bertugas menjaga Kimy. Sungkai ingin mengatakan sesuatu tanpa sepengetahuan Kimy. Dia tidak mau Kimy mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Berbicaralah Sungkai pada kami bertiga di ruang tengah. "Makhluk-makhluk halus di sekitar danau itu sangat kuat. Mereka marah dan mengutuk Kimy. Dia akan lumpuh selamanya," ungkap Sungkai Limbong sedih.

"Lumpuh?!" tanya Edgar keras-keras. Cepat-cepat, kubungkam mulutnya dengan tangan.

Aku tahu, dia sangat terkejut, mendengar ucapan Sungkai Limbong. Namun, bagaimana-pun, berita buruk ini tidak boleh sampai ke telinga Kimy.

"Ya." Sungkai mengangguk lamban.

"Sungkai, tolonglah!" Bibi Santa memelas dengan airmata berlinang. Sepuluh jari tangannya yang panjang-panjang saling bertaut. "Sembuhkan kaki Kimy, apa pun caranya! Bahkan, jika harus kakiku yang dikorbankan untuknya, aku bersedia."

Hatiku tersentuh, mendengar penuturan Bibi Santa. Aku tahu betul, selain tidak menginginkan Kimy lumpuh, dia juga takut,

dianggap tidak becus, menjaga kami selama di berada sini.

"Akan kuusahakan, Santa." Sedikit kata-kata dari Sungkai Limbong menyamankan hati kami. "Namun, sebelumnya, aku ingin bertanya pada kalian berdua…." Bola mata Sungkai bergulir ke arahku dan Edgar secara bergantian. "…ingatkah kalian apa saja yang dilakukan Kimy pada waktu kalian bermain di sekitar danau?"

Aku dan Edgar saling berpandangan. Kening Edgar berkerut. Dia pasti sedang berusaha keras, mengingat-ingat apa saja yang dilakukan Kimy waktu itu. Sama sepertiku juga. Tidak seberapa lama kemudian, kami menggeleng sama-sama.

"Kami tidak ingat, Sungkai. Rasanya, Kimy tidak melakukan apa-apa," jawab Edgar.

"Ayolah, coba ingat-ingat lagi!" desak Sungkai Limbong. "Masa kalian pergi bertiga, bermain sama-sama, tetapi tidak tahu apa saja yang dilakukan Kimy?"

Kami berpikir lagi. Jawabannya tetap sama. Tidak ingat!

"Payah!" seru Sungkai Limbong marah. "Cobalah, pasang ingatan kalian baik-baik!"

Sedetik, dua detik, sampai detik kesepuluh, terlintas sesuatu dalam benakku. "Oh, yaaa… aku ingat!" Aku menjentikkan jari. "Kemarin, ketika Kimy memaksa ingin segera pulang, dia sempat menendang pohon tua."

"Kau betul!" Edgar ikut menyahut. Ingatannya berjalan dengan baik sekarang. "Dia juga mengumpat-umpat dan meludahi tempat itu."

"Nah, itu dia sebabnya!" Sungkai Limbong kelihatan senang. "Itulah mengapa kaki sepupu kalian jadi kaku seperti batang pohon," lanjutnya.

"Lalu, apa yang mesti kita lakukan, Sungkai?" tanya Bibi Santa, memastikan tindakan selanjutnya.

"Siapkan kepala kerbau dan lima butir telur ayam kampung! Kalian dengar sendiri

permintaan iblis jahat yang pernah merasuki Kimy, kan? Ini pasti ada kaitannya dengan permintaan makhluk halus itu. Kita harus mengabulkannya dan membawa Kimy ke pohon tua. Anak itu harus meminta maaf atas perbuatannya. Semoga, kakinya bisa kembali seperti sediakala!"

"Ya, akan kusuruh Miriam membeli kepala kerbau dan telur ayam kampung di pasar saat matahari terbit," janji Bibi Santa.

"Bagus! Lakukan dengan cepat!" pesan Sungkai Limbong.

Persembahan untuk Para Hantu

Satu buah kepala kerbau telah dipersiapkan Kak Miriam di atas nampan berbahan aluminium. Darah dari bekas gorokan di leher kerbau sengaja tidak dibersihkan. Sungkai bilang, hantu-hantu jahat sangat menyukai darah. Persembahan kepala kerbau yang masih berdarah-darah akan menjadi santapan lezat bagi mereka. Semoga, dengan persembahan istimewa ini, seluruh jenis makhluk halus penunggu danau dan pohon tua bersedia memaafkan kesalahan Kimy!

Kabar sakitnya Kimy tersebar begitu cepat dari mulut ke mulut. Warga beramai-ramai mendatangi rumah Bibi Santa seperti kemarin. Selain menjenguk, mereka penasaran dengan

ritual persembahan yang akan dipimpin oleh Sungkai Limbong. Di satu sisi, agak risih menjadi sorotan warga. Namun, di sisi lain, kami senang ketika seluruh warga yang hadir turut mendoakan kesembuhan Kimy. Apalagi, mereka berjanji, akan turun tangan jika ada sesuatu yang buruk terjadi selama ritual persembahan berlangsung.

Oleh warga, tubuh Kimy digotong menggunakan tandu ke lokasi kami bermain waktu itu.

Sungkai Limbong duduk bersila menghadap danau. Di hadapannya, diletakkan nampan berisi kepala kerbau, telur ayam kampung, dupa, dan kembang tujuh rupa dalam satu wadah berbentuk ceper.

Suasana berubah khidmat. Kesan mistis terasa begitu kental ketika Sungkai Limbong membaca mantra dengan suara lirih. Matanya terpejam. Kedua tangannya menjulur ke depan, bergerak-gerak tidak karuan. Sesekali, badan Sungkai mengentak-entak ke belakang, seakan-

akan ada sesuatu yang menolak badan kurusnya dari arah depan.

Beberapa saat kemudian, dia membuka mata, lalu berjalan ke tepi danau. Bunga tujuh rupa ditaburkan. Ayam kampung dilemparkan ke danau dengan titik penjuru yang berbeda-beda, seumpama menebar umpan ikan. Baru yang terakhir kali adalah kepala kerbau. Khusus untuk kepala kerbau, Sungkai meletakkannya pelan-pelan di atas permukaan air danau.

Yang membuat kami terpana, kepala kerbau tersebut langsung terseret ke tengah-tengah danau, lalu tenggelam. Semacam, ada kekuatan yang menariknya dari bawah dan melahapnya dengan cepat.

Hiii… aku membayangkan hantu-hantu danau pasti sedang berebut, menyantap kepala kerbau!

Pada ritual terakhir, Kimy diharuskan memohon maaf pada pohon yang pernah dia tendang. Juga, pada alam di sekitar danau yang dia hina dan ludahi. Sambil menangis dan

mengerang-ngerang kesakitan, Kimy bersedia melakukannya.

"Makhluk Penunggu Danau dan Pohon, a-aku m-mohon maaf atas k-kesahalanku di tempat ini! A-aku sudah berbuat sombong. Aku menendang-nendang pohon dan meludah sembarangan. S-sungguh, aku menyesal dan b-berjanji tidak akan mengulanginya lagi! T-tolong, m-maafkanlah aku!"

Setelah semua syarat dipenuhi, makhluk halus penguasa tempat itu akhirnya mau mengabulkan permohonan Kimy.

Tak lama kemudian, Kimy mengaku, rasa sakit pada kaki kanannya jauh berkurang. Panas badannya pun turun drastis. Dan yang membuat kami semua nyaris tidak percaya, Kimy bisa berdiri dan berjalan seperti biasa.

Bibi Santa tidak dapat menahan tangis haru. Aku, Edgar, dan Kak Miriam langsung berebut memeluk Kimy. Sedangkan Sungkai Limbong, sibuk melayani para warga yang beramai-ramai menyalaminya. Orang sakti itu bak selebritis

yang dikerumuni penggemar. Aku yakin, setelah peristiwa ini, nama Sungkai Limbong pasti kian populer di Desa Tongging.

***

Berdasarkan anjuran Sungkai Limbong, seluruh warga Desa Tongging diminta bergotong royong membersihkan lingkungan di sekitar danau. Sampah-sampah dikumpulkan, kemudian dibakar dalam satu lubang galian. Semak belukar dibabat, lalang-lalang ditebas. Dahan-dahan pohon dirapikan, supaya kelihatan lebih indah dipandang mata.

Menghindari peristiwa buruk seperti yang dialami Kimy dan korban-korban sebelumnya, para tokoh masyarakat setempat sepakat memberlakukan peraturan tertulis bagi seluruh warga Desa Tongging dan pendatang. Isi peraturan tersebut mengenai larangan berburu hewan liar, membuang sampah sembarangan, dan melakukan perbuatan tidak terpuji lainnya,

seperti mabuk-mabukan, berbuat asusila, serta berbicara kotor dan kasar. Toh, di manapun berada, makhluk halus tidak akan mengganggu bila manusia bisa menjaga sikap!

Untuk memastikan peraturan tersebut berjalan dengan baik, didirikan pula pos-pos penjagaan khusus. Masing-masing pemuda mendapatkan giliran menjaga pos-pos yang tersebar di sekitar danau dan berpatroli siang-malam. Dengan demikian, seluruh warga berharap, suasana di sekitar danau menjadi lebih aman dan nyaman.

Dia Mengikuti Kami

Menurut rencana awal, kami baru akan pulang ke Medan tiga hari lagi. Namun, rencana itu berubah. Kimy ingin pulang lebih cepat. Katanya, dia merindukan orangtuanya di sana. Bibi Santa juga bilang begitu. Menurut Bibi Santa, Kimy memang perlu berada di dekat orangtuanya di saat-saat seperti ini. Dia harus menenangkan pikiran. Sedapat mungkin melupakan pengalaman buruk yang menimpanya di Desa Tongging. Sebab, jika tidak, Kimy akan terus dibayang-bayangi kejadian kemarin. Apalagi, aslinya, dia seorang yang sangat penakut.

Apa boleh buat, demi Kimy, aku dan Edgar mengalah. Hanya saja, untuk liburan tahun

depan, kami berdua sepakat tidak akan mengikutsertakan Kimy lagi. Ke mana pun itu. Dia lumayan merepotkan. Kecuali, jika kami tahu, Kimy telah berubah menjadi seorang gadis pemberani dan bisa menjaga sikap.

Mama tiba di rumah Bibi Santa pada pukul dua siang. Tadi malam, Bibi menghubungi Mama dan menyuruhnya datang menjemput kami di sini. Sebelum membawa kami pulang, Mama menyempatkan diri bercengkerama sebentar dengan Bibi seputar peristiwa kemarin. Sedangkan Pak Fendy, sibuk mengangkut tas-tas ke dalam mobil.

Sementara orang-orang dewasa itu asyik dengan kegiatannya masing-masing, kami bertiga menyinggahi danau sebelum pulang. Kami senang, lingkungan di sekitar danau tampil dengan wajah baru yang lebih indah dan bersih. Tidak ada lagi sampah-sampah berserakan, semak belukar atau bangkai binatang yang membusuk. Ini baru yang

namanya Danau Toba dengan segala keindahan panorama yang dia miliki.

Mumpung sudah berada di sini, kami bermaksud mengabadikan gambar sebelum pulang.

Edgar mengeluarkan kamera poket dari dalam tas pinggangnya. Lalu, meminta seorang petugas pos jaga mengambil gambar kami dengan latar belakang danau.

Cekrek… cekrek… cekrek.

Setelah puas bergaya di depan kamera, kami kembali lagi ke rumah Bibi untuk berangkat ke Medan. Kami bertiga menyalami dan memeluk Bibi Santa bergantian. Tidak lupa, Kak Miriam juga. Mereka sudah sangat baik menjamu kami selama berada di Desa Tongging.

Karena terlalu beratnya berpisah dengan mereka berdua, aku yang paling lama memeluk Bibi Santa. Rasanya, masih ingin berada di sini sampai beberapa hari lagi.

"Kalian boleh datang ke sini liburan tahun depan. Bibi akan senang dikunjungi oleh kalian.

Rumah ini terasa ramai. Meski…, terkadang kelakuan kalian membuat Bibi dan Miriam pusing!" ceplos Bibi, menggoda kami.

Kami tidak bisa berlama-lama lagi. Hari semakin sore. Perjalanan pulang harus segera dimulai sebelum hari gelap.

Satu persatu dari kami menaiki mobil. Pak Fendy menyalakan mesin setelah seluruh penumpang masuk dan tertib.

Mobil pun bergerak perlahan meninggalkan kediaman Bibi Santa dan danau yang mahsyur. Kami melambai-lambaikan tangan sampai jauh, hingga Bibi dan Kak Miriam menghilang dari pandangan.

***

Dalam perjalanan pulang, Edgar mengeluarkan kamera poketnya dari dalam tas. Dia bermaksud mengajakku dan Kimy melihat hasil foto-foto kami bertiga tadi.

"Nanti, tolong, cetak semua fotonya buatku, ya!" pesan Kimy sebelum satu foto pun muncul di layar kamera.

"Beres, nanti aku cetak yang banyak, biar kalian berdua kebagian sama rata!" janji Edgar.

"Yeee, asyiiik…!" Aku bersorak gembira sambil mengangkat kedua tangan ke atas. Kimy tidak mau kalah, bahkan dia iseng, mencubit pipi Edgar, karena terlalu senangnya.

Perlahan-lahan, layar kamera mulai menampilkan gambar. Awalnya, gambar yang muncul kelihatan buram. Dua detik kemudian, barulah sempurna. Kami berebut ingin melihat. Seketika, suasana di dalam mobil menjadi ramai oleh suara riuh kami bertiga.

"Aku duluan, dong!" Kimy lancang merampas kamera tersebut dari tangan Edgar.

Oke, dia menang! Lagian, aku malas merampasnya balik dari tangan Kimy. Dia cengeng!

Kimy mengganti satu foto ke foto selanjutnya dengan tombol "Next". Wajahnya riang.

Syukurlah, kalau dia senang! pikirku. Namun, entah pada foto yang keberapa, aku dan Edgar menangkap keanehan pada raut wajah Kimy! Dia membeliak. Kulitnya memucat dengan cepat. Tangannya jelas gemetar.

"Kim, ada apa?" tanya Edgar.

Kimy tidak langsung menjawab. Dia baru berbicara ketika kamera yang berada di tangannya terlepas dan jatuh di pangkuan. "A-ada ha-hantu danau d-dalam foto k-kita!"

Segera, Edgar mengambil kamera itu dari pangkuan Kimy. Dengan segenap rasa penasaran, aku turut membuktikan kata-kata Kimy. Ternyata, setelah aku dan Edgar memerhatikan foto tersebut dengan seksama, kami tidak bertiga. Ada sosok bergaun putih dengan rambut meriap ke wajah berdiri di sebelah Kimy, persis hantu danau yang pernah

kulihat bersama Edgar sewaktu Kimy kerasukan.

Detik itu juga, aku memikirkan sesuatu. Jangan-jangan hantu danau mengikuti kami dan tidak mau jauh-jauh dari Kimy! Agh, sial!

Tamat
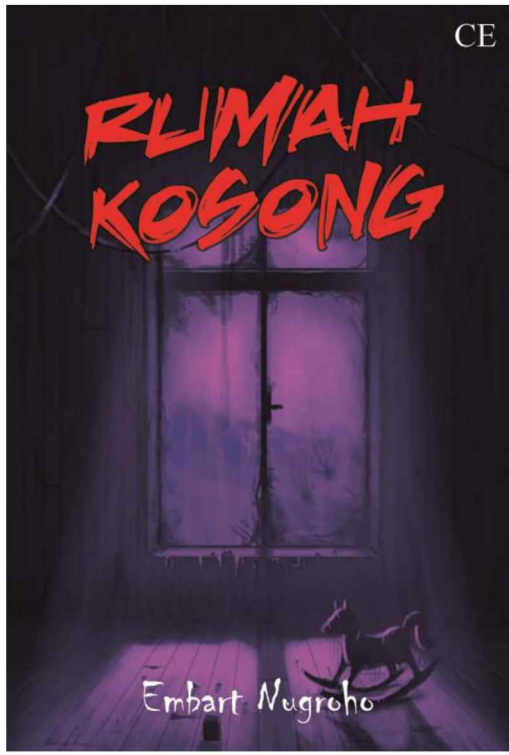
Pembaca *Hantu Danau* pasti akan menyukai *Rumah Kosong*.